

**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN NARSISME  
PENGGUNA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM PADA REMAJA**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk  
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)  
Psikologi (S.Psi)



Ervira Rosari

J91218087

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**

**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**

**2022**

### PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan Ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ Hubungan Antara Harga Diri dengan Narsisme Pengguna Media Sosial Instagram Pada Remaja” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 8 Agustus 2022



*Ervira Rosari*

Ervira Rosari

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**SKRIPSI**

Hubungan Antara Harga Diri dengan Narsisme Pengguna Media Sosial Instagram  
Pada Remaja

Oleh :

Ervira Rosari

NIM : J91218087

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Skripsi

Surabaya, 8 Agustus 2022

Dosen Pembimbing



Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag

NIP. 197209271996032002

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN NARSISME PENGGUNA  
MEDIA SOSIAL INSTAGRAM PADA REMAJA

Yang disusun oleh :  
Ervira Rosari  
J91218087

Telah dipertahankan di depan  
Tim Penguji pada tanggal 11 Agustus 2022

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan



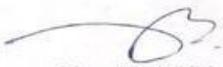
  
Prof. Dr. Abdul Muhid, M.Si  
NIP. 197502052003121002

Susunan Tim Penguji,  
Penguji I

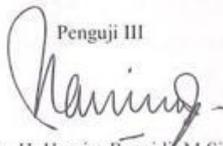


Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag  
NIP. 197209271996032002

Penguji II

  
Rizma Fithri, S.Psi, M.Si  
NIP. 197403121999032001

Penguji III

  
Drs. H. Hamim Rosyidi, M.Si  
NIP. 196208241987031002

Penguji IV

  
Ika Mustika, M. Kes  
NIP. 198702212014032004



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ervira Rosari  
NIM : J91218087  
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan/Psikologi  
E-mail address : ervirarosari0@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Hubungan Antara Harga Diri dengan Narsisme Pengguna Media Sosial Instagram Pada Remaja

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 Agustus 2022

Penulis

(Ervira Rosari)

## INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara harga diri dengan narsisme pengguna media sosial instagram pada remaja. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan skala yang digunakan adalah skala harga diri berdasarkan aspek dari Roseanberg (1965), skala narsisme berdasarkan aspek dari Raskin & Terry ( 1988 ). Subjek pada penelitian ini berjumlah 225 siswa siswi SMA dengan menggunakan teknik *sampling probability*. Uji hipotesis yang digunakan, yaitu uji *product moment Carl Pearson* dengan bantuan SPSS ver 25 for windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama (parsial) terdapat hubungan antara masing-masing variabel X dan Y dengan nilai signifikan sebesar  $0,007 < 0,05$  dengan nilai korelasi Pearson sebesar -180. Secara simultan didapat hasil bahwa terdapat hubungan negatif antara harga diri dan narsisme. Hal ini mengartikan bahwa semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi narsisme, sebaliknya jika semakin rendah harga diri maka semakin tinggi narsisme.

*Kata Kunci: Harga Diri, Narsisme, Pengguna Instagram*



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine whether there is a relationship between self-esteem and narcissism of Instagram social media users in adolescents. This study uses a quantitative method with the scale used is the self-esteem scale based on aspects of Roseanberg (1965), the narcissism scale based on aspects of Raskin & Terry (1988). Subjects in this study found 225 high school students using probability sampling technique. The hypothesis test used is Carl Pearson's product moment test with the help of SPSS ver 25 for windows. The results showed that together (partial) there was a relationship between each variable X and Y with a significant value of  $0.007 < 0.05$  with a Pearson correlation value of  $-180$ . Simultaneously, the results show that there is a negative relationship between self-esteem and narcissism. This means that the higher the self-esteem, the higher the narcissism, conversely if the lower the self-esteem, the higher the narcissism.*

*Keywords : Self-Esteem, Narcissism. User Instagram*



## DAFTAR ISI

<b>COVER</b>	
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN</b> .....	v
<b>LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI</b> .....	vi
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>INTISARI</b> .....	ix
<b>ABSTRACT</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
1. Manfaat Teoritis .....	8
2. Manfaat Praktis .....	8
E. Keaslian Penelitian .....	9
F. Sistematika Penelitian .....	13
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	15
A. Narsisme .....	15
1. Pengertian Narsisme .....	15
2. Aspek – Aspek Narsisme .....	16
4. Ciri-ciri Narsisme .....	19
B. Harga Diri .....	20
1. Pengertian Harga diri .....	20
2. Aspek Aspek Harga Diri .....	21
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri .....	23
C. Instagram .....	25

D. Remaja.....	26
1. Pengertian Remaja.....	26
2. Ciri - ciri Remaja.....	27
E. Hubungan Harga Diri dan Narsisme.....	30
F. Kerangka Teoritik.....	32
G. Hipotesis.....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>36</b>
A. Rancangan Penelitian.....	36
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	36
C. Definisi Operasional Pada Penelitian.....	37
D. Populasi,sampel, Teknik sampling.....	38
1. Populasi.....	38
2. Teknik Sampling.....	39
3. Sampel.....	39
E. Instrumen Skala Penelitian.....	40
1. Narsisme.....	41
2. Harga Diri.....	46
F. Analisa Data Penelitian.....	50
1. Uji Normalitas.....	50
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>53</b>
A. Hasil Penelitian.....	53
1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian.....	53
2. Deskripsi Data Penelitian.....	55
3. Deskripsi Data.....	58
B. Pegujian Hipotesis.....	61
1. Uji Hipotesis.....	61
C. Pembahasan.....	62
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>67</b>
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>69</b>

<b>LAMPIRAN</b> .....	71
Lampiran Skala Uji Coba .....	71
A. Petunjuk Pengisian Kuesioner.....	71
B. Informed Consent : .....	71
C. Skala Narsisme .....	72
D. Skala Harga Diri .....	74
Uji Validitas dan Reliabilitas .....	75
A. Uji Validitas dan Reabilitas Narsisme .....	75
B. Uji Reliabilitas Skala Narsisme.....	75
C. Uji Validitas Skala Harga Diri .....	75
D. Uji Realibitas Skala Harga Diri.....	76
Hitungan Kategorisasi .....	77
A. Data statistik .....	77
B. Perhitungan Kategorisasi Variabel .....	77
Uji Asumsi dan Uji Hipotesis .....	78
A. Uji Normalitas .....	78
B. Uji Linieritas.....	79
C. Uji hipotesis.....	80
Tabulasi Data Penelitian .....	81
A. Lampiran Tabulasi Data Skala Narsisme.....	81
B. Lampiran Tabulasi Data Skala Harga Diri .....	92

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Populasi.....	38
Tabel 3.2 Skala Likert .....	40
Tabel 3.3 Blueprint Narsisme.....	41
Tabel 3.4 Uji Validitas Skala Narsisme ( r tabel 0.138 ) .....	44
Tabel 3.5 Uji Reliabilitas Skala Narsisme.....	45
Tabel 3.6 Blueprint Skala Harga Diri.....	46
Tabel 3.7 Uji Validitas Skala Harga Diri ( r tabel 0.138 ) .....	48
Tabel 3.8 Uji Reliabilitas Skala Harga Diri.....	49
Tabel 3.9 Uji Normalitas .....	51
Tabel 3.10 Hasil Uji Linieritas.....	52
Tabel 4.1 Pengelompokkan Subjek Menurut Jenis Kelamin .....	55
Tabel 4.2 Pengelompokkan Subjek Menurut Usia.....	56
Tabel 4.3 Pengelompokkan Subjek Berdasarkan Lama Peenggunaan Instagram...	57
Tabel 4.4 Pengelompokkan Subjek Berdasarkan Berapa Kali Membuka.....	58
Tabel 4.5 Deskripsi Data .....	59
Tabel 4.6 Kategorisasi Data .....	59
Tabel 4.7 Kategorisasi Variabel.....	60
Tabel 4.8 Uji Hipotesis.....	61

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1 1 Diagram Pengguna Media Sosial Instagram .....	2
Gambar 1 2 <i>Skema Hubungan Harga Diri dan Narsisme</i> .....	34



**DAFTAR LAMPIRAN**

LAMPIRAN B .....	71
LAMPIRAN C Uji Validitas dan Reliabilitas .....	75
LAMPIRAN D Hitungan Kategorisasi .....	77
LAMPIRAN E Uji Asumsi dan Uji Hipotesis .....	78
LAMPIRAN F Tabulasi Data Penelitian.....	81



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

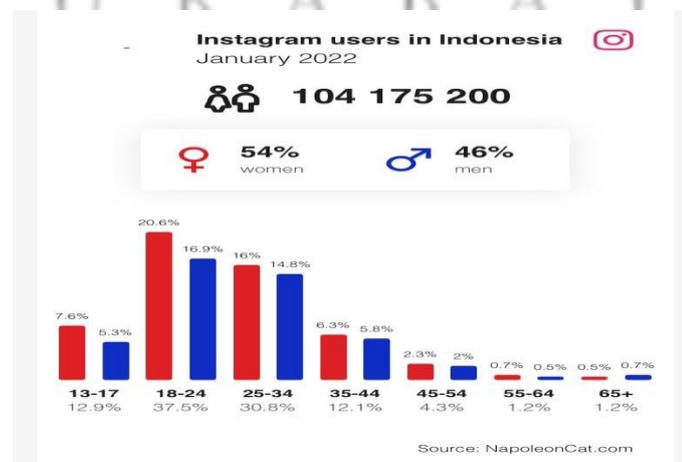
Perkembangan teknologi pada era globalisasi pada saat ini berkembang sangat pesat dan juga memiliki banyak manfaat untuk masyarakat baik dalam bidang kemajuan pada aspek sosial, salah satu manfaat yang sangat dirasakan adalah bahwa menjalin komunikasi dengan orang lain sangat cepat dan mudah. Seiring dengan perkembangan zaman maka perkembangan teknologi juga berkembang secara pesat juga, komunikasi yang dilakukan oleh remaja dengan temannya dilingkungan maupun sekolah sekarang sangat mudah dengan menguasai ilmu teknologi yang menggunakan jejaring internet yaitu media sosial. Media sosial merupakan suatu layanan yang berbasis internet dan mobile yang memungkinkan seseorang untuk bergabung secara daring meskipun dalam jangka jarak yang jauh.

Salah satu media sosial yang banyak digunakan adalah instagram. Instagram merupakan media sosial yang berfokus pada mengambil gambar dan mengunggah foto. Tetapi tidak hanya berfoto saja, instagram juga menyediakan fitur yang berguna untuk memberi kepuasan untuk penggunanya dalam berkreaitas dengan menyediakan fitur filter instagram yang berguna untuk menjadikan foto terlihat lebih menarik dan fitur share location yang bertujuan untuk memberitahukan kepada pengikutnya dimana lokasi terkini dari pengunggah serta dapat mengupload video. Tidak hanya itu saja, instagram juga mempunyai fitur untuk alat berinteraksi dengan orang lain

yaitu fitur komen dan like, dimana orang lain bisa berkomentar dan memberikan like sebagai suatu interaksi dari orang lain untuk unggahan yang telah diunggah dalam instagram baik foto maupun video (Aprilian et al., 2019).

Jumlah pengguna Instagram di Indonesia tahun 2022: 99,15 juta jiwa (tahun 2021: 85 juta jiwa) ( *We Are Social and Hootsuite*, Januari 2022 ). Dari data statistika pada akhir 2021 didapatkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbanyak keempat pengguna instagram di dunia dengan jumlah 93 juta pengguna ( urbanjabar.com, 2021). Berdasarkan jenis kelamin pada awal tahun 2022 yang didapatkan data dari napoleon cat bahwa pengguna instagram 104 juta mayoritas perempuan sebesar 54% sedangkan laki-laki 46%. Pengguna Media sosial intagram berusia 13 - 17 tahun berjumlah 12,9 % pengguna, sedangkan 18-24 tahun adalah 37,5%, kemudian 25-34 tahun 30,8% pengguna, 35-44 tahun 12,1% pengguna, 45-54 tahun 4,3% pengguna, 55-64 tahun 1,2% pengguna, 65 tahun dan lebih dari 1,2% pengguna.

**Gambar 1 1Diagram Pengguna Media Sosial Instagram**



Pegguna media sosial instagram pada saat ini dijangkau oleh kalangan remaja terutama Siswa SMA. Banyak faktor yang menjadi pendorong siswa untuk memanfaatkan serta menggunakan media sosial instagram. Motif merupakan salah satu alasan mereka menggunakannya. Misalnya seorang mahasiswa menggunakan intagram terkadang untuk hal yang sangat penting dan hal untuk sekedar menonton saja postingan pengguna lain. Seorang menggunakan instagram biasanya menghabiskan durasi yang cukup bervariasi.

Siswa merupakan salah satu pengguna yang mengalami peningkatan dalam penggunaan instagram. Hal ini harus diketahui bahwa SMA adalah masa remaja yang sangat dominan untuk mencari jati diri dalam masyarakat. Remaja adalah masa dimana seorang individu mulai belajar dalam mengembangkan serta memahami kehidupannya. Pada masa remaja seseorang membentuk suatu hubungan yang baik terhadap teman maupun orang dewasa lainnya, mulai menjalankan peran sosial dimasyarakat, dan mengembangkan norma sosial sebagai suatu pedoman dalam bertindak. Masa remaja dimulai dari umur 12-21 tahun (Cecillia, 2016).

Menurut Dušek (dalam Santrock, 2003), masa remaja adalah masa perkembangan yang sering disebut sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa awal, masa ini dimulai pada usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun.. Pada masa ini merupakan masa dimana seseorang lebih suka untuk menghabiskan waktunya bersama teman dibandingkan dengan keluarganya, dimana masa remaja adalah masa dalam pencarian identitas diri. Dimana identitas diri merupakan individu menhayati

dirinya sebagai pribadinya serta tidak tenggelam dalam peran dalam penyesuaian diri dengan lingkungan masyarakat (Santrock, 2003).

Menurut Wolfolk identitas diri adalah merujuk pada pengaturan dari dorongan, keyakinan, dan kemampuan dalam membentuk citra diri dalam kehidupan (Yusuf, 2010). Remaja membentuk citra diri yang baik dilingkungkannya termasuk membentuk citra diri yang baik di media sosialnya.

Salah satu media sosial yang banyak digunakan oleh remaja adalah instagram. Instagram merupakan media sosial yang berfokus pada mengambil gambar dan mengunggah foto. Tetapi tidak hanya berfoto saja, instagram juga menyediakan fitur yang berguna untuk memberi kepuasan untuk penggunanya dalam berkreaitas dengan menyediakan fitur filter instagram yang berguna untuk menjadikan foto terlihat lebih menarik dan fitur share location yang bertujuan untuk memberitahukan kepada pengikutnya dimana lokasi terkini dari pengunggah serta dapat mengupload video. Tidak hanya itu saja, instagram juga mempunyai fitur untuk alat berinteraksi dengan orang lain yaitu fitur komen dan like, dimana orang lain bisa berkomentar dan memberikan like sebagai suatu interaksi dari orang lain untuk unggahan yang telah diunggah dalam instagram baik foto maupun video (Aprilian et al., 2019)

Media sosial instagram sering dimanfaatkan remaja sebagai mini album pada saat senang maupun susah. Tanpa disadari bahwa seorang yang tidak pernah berdandan kemudian berdandan lalu pergi ke suatu tempat yang sering terlihat dalam instagram yang dikunjungi oleh pengguna lain dan menirukan gaya foto yang dilakukan oleh selebgram agar foto terlihat lebih bagus dan

keren untuk diunggah. Tidak hanya itu saja, pengguna instagram yang berkumpul dengan temannya yang juga pengguna instagram maka saat bertemu akan melakukan foto bersama dan mengeditnya sebaik mungkin agar terlihat menarik dan kemudian diunggah ke instagram. Hal ini disadari atau tidak merupakan suatu dari perilaku narsisme (Dewi & Ibrahim, 2019).

Menurut Freud (2006) narsisme merupakan suatu orientasi yang mencintai diri sendiri. Menurut Chalpin (2001) narsisme adalah suatu kecintaan yang berpusat terhadap dirinya sendiri atau memusatkan perhatian hanya untuk dirinya, perhatian yang sangat tidak wajar terhadap dirinya untuk dikatakan sempurna (chalpin, 2002).

Clarke mengatakan bahwa salah satu dari faktor dari perilaku narsis adalah self esteem ( harga diri ) (Clarke & Neale, 2014). Coppersmith ( dalam Apriliani 2015 ) memandang Harga diri merupakan hasil evaluasi individu dan kebiasaan individu dalam melihat diri sendiri, terutama penerimaan dan penolakan, serta merupakan indikator keyakinan individu terhadap kemampuan, keberhasilan, kepentingan dan nilai menurut suatu standar evaluasi.(Apriliani, 2015) .

Nevid mengemukakan bahwa seseorang yang memunculkan narsisme maka akan suka memamerkan segala sesuatu tentang dirinya untuk dipandang oleh orang lain spesial terhadap keberhasilan yang dia dapatkan. Hal tersebut muncul ketika seseorang memiliki harga diri rendah karena seseorang akan terus mengoreksi dirinya bagaimana pandangan orang lain terhadapnya dan ingin diperhatikan terus oleh orang lain (Apriliani, 2015) .

Individu dengan harga diri rendah maka cenderung akan kritis terhadap dirinya sendiri, sehingga seringkali menghindari hubungan sosial, untuk mengubah fokus dari penampilan negatif untuk meningkatkan citra dirinya dihadapan orang lain (Mullai, 2017). Sebaliknya, seseorang yang memiliki harga diri tinggi maka tidak banyak mempromosikan di media sosial, sedangkan individu yang cenderung memiliki harga diri rendah maka lebih sering memposting foto terbaiknya dalam media sosial (Biolcati & Passini, 2018).

Berdasarkan hasil observasi penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ayu dan Feby (2018) bahwa remaja putri pengguna instagram di kota Prambulih, memperlihatkan perilaku narsis di media sosial instagram dengan menggunakan fitur yang tersedia untuk memperlihatkan siapa dirinya dan kondisi terbarunya yang dibagikan secara luas di instagram kepada pengikutnya. Sebelum remaja membagikan foto atau video di instagram, maka foto dan video tersebut dipilih terlebih dahulu untuk diambil yang terbaik. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan kondisi terbaik dari mereka, namun nyatanya selama ini kondisi tersebut sering tidak sesuai dengan kenyataannya. Tujuan remaja melakukan hal tersebut adalah agar terlihat positif dan ideal dimata orang lain, sehingga mendapat pujian dan tidak dilecehkan orang lain, serta mendapat popularitas dikalangan sebayanya. Fenomena tersebut juga didukung oleh hasil wawancara singkat yang dilakukan dalam penelitian kepada 2 anak SMA di Kota Prambulih bahwa dengan menggunakan instagram maka akan membuat mereka menjadi lebih terkenal. Dengan membagikan foto atau video

terbaru mereka, maka akan membuat mereka terlihat lebih bergaya sehingga dapat menambah likes dan followers agar lebih eksis lagi. Hal ini menunjukkan bahwa remaja pengguna aktif sosial media instagram di kota Prabumulih mengalami perilaku narsisme (Purnamasari & Agustin, 2018).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Maulina (2017) di SMA Surakarta bahwa didapatkan hasil sejumlah 80 subjek remaja usis 16-18 tahun menunjukkan narsisme dengan kategori sedang. Sumbangan efektif dari harga diri terhadap narsisme sebesar 32,26% kemudian sisa 67,74% dipengaruhi oleh faktor lain.

Hal ini diperkuat peneliti dengan mewawancarai lima siswa yang ada di dua sekolah yang aktif menggunakan media sosial. Mereka membuka aplikasi instagram minimal 5 kali setiap harinya. Mereka mengatakan bahwa setiap foto selalu menggunakan filter instagram agar terlihat lebih menarik dan tidak percaya diri ketika mereka tidak menggunakan filter di instagram. Tidak hanya itu saja, mereka selalu melihat respon pengikutnta seperti berapa banyak orang yang melihat fotonya dan berapa banyak komenan yang ada di kolom komentar. Mereka beranggapan bahwa mengedit foto secara baik meskipun berbeda dengan yang diaslinya akan membantu mereka untuk disukai pengikutnya dan menambah followers pada akun instagramnya.

Penelitian ini dianggap sangat penting karena setiap individu selalu menggunakan jejering sosial untuk berkomunikasi. Fenomena narsisme juga sering dialami oleh remaja. Dari berbagai penelitian dapat disimpulkan bahwa harga diri menjadi salah satu faktor terbentuknya perilaku narsisme

pada individu. Dengan harga diri yang tinggi maka individu mampu menerima dirinya sebaik mungkin dan apa adanya tanpa harus adanya pengakuan dari orang lain.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam terkait “ Hubungan Antara Harga Diri dan Narsisme Pengguna Media Sosial Intagram Pada Remaja “

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan antara harga diri dengan narsisme pengguna instagram pada remaja ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan narsisme pengguna instagram pada remaja.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan tambahan gagasan ataupun tambahan kontribusi pada ilmu psikologi untuk penelitian berikutnya yang berkaitan dengan narsisme dan harga diri.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Subjek Penelitian**

Penelitian yang dilakukan untuk dapat memberikan suatu informasi yang positif pada siswa SMA agar lebih mampu dalam mengontrol narsisme saat menggunakan media sosial instagram.

#### **b. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan dapat menambah pengetahuan kepada peneliti yang akan melakukan penelitian lagi.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Sebelum penelitian ini dilakukan, peneliti sebelumnya juga mencari sumber referensi sekaligus tuntunan dalam penelitian. Penelitian narsisme sudah beberapa diteliti dari banyak pandangan, disituasi saat ini individu dihadapkan dengan berbagai kecanggihan media sosial yang dapat diakses dengan mudah dan oleh siapapun melalui smartphone. Penelitian ini memiliki fokus pada remaja yang menggunakan aplikasi yang sedang marak digunakan yaitu instagram. Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang dapat memberikan sumbangan.

Pada penelitian pertama yang dilakukan oleh Novi ( 2017 ) dengan judul “ Dampak Kecenderungan Narsisme Terhadap Self Esteem Pada Pengguna Facebook Mahasiswa PGSD UNP “. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui hubungan self esteem dan kecenderungan narsisme dengan 120 responden mahasiswa angkatan 2012 PGSD. Hasil penelitian yang diperoleh dengan analisis hyot diperoleh hasil  $t = 0.968$  yang mengungkapkan bahwa ada hubungan Self Esteem Dan Kecenderungan Narsisme Pada Pengguna Faebook.

Pada Penelitian Kedua yang dilakukan oleh Devri, Yessy, dan Vira ( 2019 ) dengan judul “ Hubungan Antara Pengguna Aplikasi Tiktok Dengan Perilaku Narsisme Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama”. Penelitian ini menggunakan subyek sebanyak 94 orang siswa kelas VIII. Penelitian ini

untuk mendeskripsikan hubungan antara penggunaan aplikasi Tiktok dengan perilaku narsisme. Hasil yang didapat mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara penggunaan aplikasi Tiktok dengan perilaku narsisme.

Pada Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Herlina ( 2015 ) dengan judul “ Hubungan Antara Harga Diri dan Presentasi Diri Pada Pengguna Jejaring Sosial Facebook”. Penelitian ini menggunakan subyek sebanyak 67 orang. Alat ukur yang digunakan yaitu skala narsisme dan skala presentasi diri dengan metode yang digunakan adalah teknik korelasi product moment. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara narsisme dengan presentasi diri pada pengguna jejaring sosial facebook .

Pada Penelitian Keempat yang dilakukan oleh Aulia, dkk ( 2018 ) dengan judul “ Hubungan Kontrol Diri dan Harga Diri terhadap Kecenderungan Narsistik pada Mahasiswa Semester Awal Pengguna Instagram”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada hubungan antara kontrol diri dan harga diri dengan kecenderungan narsistik pada mahasiswa semester awal pengguna instagram dengan subyek penelitian sebanyak 54 orang. Hasil yang didapatkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dan harga diri dengan kecenderungan narsistik pada mahasiswa semester awal pengguna instagram.

Pada Penelitian Kelima yang dilakukan oleh Anisa, Arif, dan Muhammad ( 2019 ) dengan judul “ Kontrol Diri dan Kecenderungan Narsistik Pada

Pengguna Media Sosial Instagram “. Penelitian ini dilakukan menggunakan subyek 62 orang. Hasil Penelitian Mengungkapkan terdapat hubungan yang negatif antara variabel kontrol diri dengan kecenderungan narsistik pada pengguna media sosial intagram. Kontrol diri yang tinggi maka kecenderungan narsistik bernilai rendah. Namun, jika kontrol diri rendah maka nilai kontrol diri cenderung tinggi.

Pada penelitian keenam, penelitian diteliti oleh Wibowo dan Silaen (2018) di Universitas Persada Indonesia Jakarta yang berjudul “Hubungan Self-Esteem Dan Penggunaan Media Sosial Instagram Dengan Perilaku Narsisme Di Kalangan Siswa Kelas VIII SMPK Penabur Bintaro Jaya”. Subjek dari siswa siswi kelas 8 yang berjumlah 100 orang. Hasil yang didapatkan dari penelitian yaitu bahwa terdapat hubungan yang signifikan.

Pada penelitian ketujuh , dilakukan oleh Orth, dkk (2016), berjudul “Refining the Vulnerability Model of Low Self-esteem and Depression: Disentangling the Effect of Genuine Self-Esteem and Narcissism”. Penelitian ini menggunakan data dari enam studi longitudinal terdiri dari 2,717 individu serta menguji mengenai efek prospektif harga diri dan narsisme pada depresi secara terpisah untuk setiap konstruksi. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa individu dengan harga diri rendah maka narsisme dapat dikontrol sedangkan individu dengan narsisme rendah maka harga diri dapat dikontrol. Sehingga individu dengan tingkat harga diri tinggi memiliki risiko lebih rendah untuk mengembangkan depresi terlepas dari narsisme atau tidak.

Pada penelitian kedelapan dilakukan oleh Fresbile dkk ( 2021 ), berjudul “ Hubungan Harga Diri dan Narsisme Pada Siswa dan Mahasiswa Pengguna Media Sosial di Indonesia”. Penelitian ini merupakan penelitian literature riviw. Dengan sampel terdiri dari 1.088 siswa dan mahasiswa. Hasil yang diperoleh bahwa ada hubungan yang signifikan antara harga diri dan narsisme. Pada Penelitian kesembilan yang diteliti oleh Dewi dan Ibrahim (2019) di Universitas Negeri Padang yang berjudul “ Hubungan Self-Esteem ( Harga Diri) Dengan Perilaku Narsisme Pengguna Media Sosial Instagram Pada Siswa SMA”. Pada penelitian ini mengguna 50 responden dari siswa siswi SMAN 1 Gunung Talang. Hasil yang diperoleh bahwa adanya hubungan yang negatif antara harga diri dengan perilaku narsisme pada remaja SMA.

Pada Penelitian Kesepuluh, penelitia diteliti oleh Lidyamega dan Binti ( 2021 ) di Universitas Negeri Semarang yang berjudul “ Perilaku Narsisme dan Harga Diri Terhadap Penggunaan Media Sosial Tiktok Pada siswa Sma”. Subjek yang digunakan siswa SMA Se Kecamatan Kudus Kota memiliki 3 sekolah dengan jumlah masing-masing kelas berbeda yang berjumlah 213 siswa. Hasil Penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara perilaku narsisme dan harga diri terhada penggunaan media sosial tiktok.

Dari beberapa hasil penelitian sebelumnya yang ada di atas, kemudian ada perbedaan dalam penelitian, yaitu tentang penelitian, metode penelitian dan hasil penelitian. Sedangkan kesamaan dari penelitian ini adalah keduanya

mengkaji perilaku narsistik. Para peneliti lebih tertarik pada hubungan antara harga dan perilaku narsistik pengguna Instagram di kalangan mahasiswa. Topik penelitian yang peneliti angkat lebih fokus pada siswa sekolah menengah atas. Kemudian, peneliti juga mengambil dari dua sekolah yang berbeda yakni sekolah negeri dan sekolah swasta. Lokasi tempat yang diteliti belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya oleh peneliti lain. Tidak hanya itu saja namun kriteria subjek juga berbeda dengan peneliti sebelumnya. Hal tersebut adalah suatu pembeda penelitian ini dari penelitian sebelumnya dikarenakan peneliti sebelumnya hanya menggunakan subjek di satu lokasi saja namun disini menggunakan dua sekolah yang berbeda.

#### **F. Sistematika Penelitian**

Sistematika penelitian dalam skripsi ini adlah berisi mengenai penjelasan yang mencakup banyak bab ada dalam penelitian. Bab I berisikan tentang sebuah ringkasan penelitian yang tersusun dari latar belakang, fenomena, keaslian dari penelitian sendiri yang didapatkan dari sebuah penletian sebelumnya untuk dijadikan suatu sistematika yang akan diteliti.

Pada bab II berisi kajian pustaka yang mencakup teori yang akan digunakan, teori-teori yang menunjang penelitian seperti teori mengenai narsisme, kontrol diri, instagram, serta remaja. Di dalam teori tersebut memuat isi tentang pengertian narsisme, aspek-aspek narsisme, dan faktor yang mempengaruhi narsisme. Teori kedua yaitu berisi tentang pengertian harga diri, aspek-aspek yang mempengaruhi harga diri, dan faktor yang mempengaruhi harga diri. Teori ketiga berisi tentang sekilas mengenai

sejarah dan pengertian intagram. Teori keempat berisi tentang pengertian remaja serta tugas perkembangan remaja. Kemudian hubungan antara variabel yang diteliti, serta yang terakhir adalah hipotesis dari penelitian.

Bab III mencakup sebuah metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam bab ini meliputi desain penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, populasi, teknik pengambilan sampel, instrumen penelitian dan analisis data yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV merupakan bagian dari hasil dan juga pembahasan. Dimana dalam bab ini dijelaskan terkait dengan hasil dari penelitian yang meliputi pengujian statistik. Kemudian juga didapatkan hasil dari karakteristik sebuah subjek penelitian beserta hipotesis dalam penelitian. Terakhir adalah pembahasan yang berisikan sebuah analisa terkait dengan hipotesis dan dikaitkan dengan penelitian yang terdahulu yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan.

Pada bab V mencakup sebuah penutup. Dalam bab ini mencakup kesimpulan dan hasil dari penelitian serta saran yang untuk pembaca dan juga peneliti selanjutnya.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Narsisme

##### 1. Pengertian Narsisme

Santrock mengemukakan narsisme merupakan suatu perasaan orang lain terhadap dirinya yang berpusat pada diri sendiri (*self centered*) dan berpusat untuk memikirkan dirinya sendiri (*self concerned*). Narsisme dipandang bahwa perilaku yang dilakukan hanya memikirkan dirinya sendiri dan selalu menandakan bahwa dirinya adalah sangat sempurna (*self congratulatory*) sehingga seseorang akan memandang bahwakeinginan dan juga harapannya merupakan hal yang sangat penting (Santrock, 2003).

Menurut Apriliani ( 2015 ) menjelaskan bahwa narsisme merupakan perilaku yang menekankan cinta diri dan memperlihatkan dirinya siapa secara berlebihan. Serta mempunyai kepercayaan yang sangat berlebihan terhadap dirinya yang berkaitan dengan kesuksesan, pengakuan,kecerdasan, kepandaian, dan fantasi (Apriliani, 2015).

Menurut Nevid (2005) narsisme adalah hal yang dilakukan seseorang dengan memandang dirinya secara berlebihan dan patut mendapatkan apresiasi yang baik dari orang lain, seseorang yang narsis maka akan selalu menyombongkan dirinya kepada orang lain. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sebuah perilaku yang sangat mengangumkan dirinya sendiri serta mencintai

dirinya sendiri secara berlebihan dengan tujuan mendapat pujian dari orang lain.

(Nevid, 2005).

Menurut Freud (2006) menurut pendapat Freud bahwa seorang yang mengalami perilaku narsisme maka mereka akan memendam bayangannya sendiri dengan penuh cinta dan selalu mengagumi dirinya sendiri yang sangat berlebihan (Freud, 2006).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa Narsisme adalah perasaan cinta diri yang berlebihan oleh individu. Mencintai dirinya sendiri dengan sangat berlebihan adalah sesuatu yang kurang baik. Seseorang yang cenderung berperilaku narsisme maka akan memiliki perilaku yang cenderung menonjolkan dirinya sendiri, merasa dirinya lebih baik dari orang lain, mengagumi dirinya sendiri secara berlebihan, dan tidak peka terhadap perasaan orang lain. Individu yang berperilaku narsisme biasanya sangat membutuhkan sanjungan dari orang lain terhadap dirinya (Santi, 2016).

## 2. Aspek – Aspek Narsisme

Ada beberapa aspek terkait dengan narsime berikut ini adalah aspek menurut (Raskin & Terry, 1988), sebagai berikut;

- a. *Authority*, adalah ketika seseorang yang mempunyai otoritas sebagai seseorang pemimpin dalam mengetahui orang lain.
- b. *Self-Sufficiency*, merupakan anggapan seseorang bahwa dia dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dengan kemampuannya sendiri.

- c. *Superiority*, merupakan anggapan bahwa seseorang akan memandang dirinya punya kelebihan yang luar biasa.
- d. *Exhibitionism*, merupakan sebuah keinginan dimana seseorang ingin diperhatikan oleh orang lain.
- e. *Exploitativeness*, merupakan suatu hal dimana seseorang individu melakukan eksploitasi terhadap orang lain sesuai dengan keinginan dan kehendaknya sendiri.
- f. *Vanity*, merupakan rasa dimana seseorang memiliki keangkuhan dan kesombongan.
- g. *Entitlement*, merupakan rasa dimana seorang individu berhak dirinya mendapatkan sebuah keistimewaan dan kekuasaan dari lingkungannya.

### 3. Faktor-Faktor Penyebab Narsisme

Faktor yang dapat menyebabkan narsisme Menurut Lubis (1993 dalam Apsari, 2012) adalah sebagai berikut :

#### a. Faktor Psikologis

Menurut faktor psikologis bahwa narsisme terjadi akibat dari kurangnya penerimaan terhadap dirinya sendiri.

#### b. Faktor Biologis

Narsisme dapat terjadi karena diturunkan dari gen dimana orang tuanya mengalami gangguan neurotik. Selain itu penyebab lain seperti jenis kelamin, usia, fungsi hormonal, dan fungsi fisik lainnya juga berpengaruh terhadap narsisme.

#### c. Faktor Sosiologis

Narsisme bisa terjadi ke semua kalangan dan golongan (Apsari, 2012).

Adi dalam penelitiannya memaparkan beberapa faktor mempengaruhi narsisme adalah harga diri, konsep diri, kesepian, dan iri hati,

- a. Harga Diri, merupakan suatu penilaian terhadap dirinya sendiri sebagai orang yang memiliki kekuatan dan mengontrol dirinya serta kompetensi yang dimiliki dan keberartian dirinya sendiri.
- b. Konsep diri, merupakan pengetahuan, pengharapan, dan penilaian terhadap dirinya sendiri.
- c. Kesepian, merupakan suatu keadaan dimana dirinya merasa sendiri
- d. Iri hati, adalah perasaan takut yang dipenuhi amarah. Situasi ini muncul karena seseorang merasa tidak aman dan takut posisi sosialnya akan digantikan oleh orang lain. (Adi & Yudiati, 2009).

Sedikides memberikan sebuah hasil risetnya terkait dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi narsisme yaitu:

- a. *Self-esteem* (harga diri) :

Harga diri yang dimiliki tidak stabil dan sangat bergantung pada interaksi sosial sehingga mempunyai harga diri yang rendah dan sangat rentan terhadap kritikan. Seseorang yang mempunyai harga diri rendah maka akan bermain media sosial lebih lama.

- b. *Depression* (depresi)

Adalah suatu pikiran negatif terhadap dirinya, masa depan, dunia serta adanya perasaan bersalah dan selalu merasa kurang percaya

dengan hidup. seseorang yang mengalami depresi terjadi karena dia menganggap bahwa pentingnya mendapat perhatian dan jika hal tersebut tidak terpenuhi maka akan mengalami perasaan putus asa.

c. *Loneliness* (kesepian)

Sebuah perasaan yang tidak menggembirakan karena ketidaksesuaian antara kebutuhan untuk bersosialisasi dengan baik bersama orang lain. Hubungan interpersonal yang dimilikinya terhambat karena kesulitan dalam menjalin keakraban dengan orang lain.

d. *Subjective Well-being* (perasaan subjektif)

Perasaan bahwa ia adalah manusia yang sempurna, sehingga orang hidup dengan citra kesuksesan, kekuatan, cahaya, atau keindahan yang tidak terbatas. (Sedikides, 2004).

#### 4. Ciri-ciri Narsisme

DSM-V (Diagnostic Statistical and Manual Mental Disorder- Five Edition) mengatakan apabila seseorang mempunyai narsisme jika terdapat ciri sebagai berikut:

- a. Memiliki rasa mementingkan diri sendiri secara berlebihan.
- b. Disibukkan dengan fantasi kesuksesan, kekuasaan, kemewahan, ketampanan, atau ide cinta tanpa akhir..
- c. Ketiga, mempunyai keyakinan bahwa dirinya spesial dan beda dari lainnya.
- d. Keempat, Membutuhkan kekaguman yang berlebihan.

- e. Bersifat sewenang-wenangnya terhadap orang lain.
- f. Tidak mau memahami perasaan dan kebutuhan orang lain.
- g. Perasaan dengki ke orang lain
- h. Menunjukkan perilaku atau perilaku yang sombong.
- i. Berkeinginan diperlakukan spesial oleh orang lain (Jefrey et al., 2013)

## **B. Harga Diri**

### **1. Pengertian Harga diri**

Menurut Santrock harga diri adalah suatu yang menyeluruh dari diri. Evaluasi yang dimaksud adalah bagaimana seorang individu menilai dirinya sendiri, diakui ataupun tidak diakui kemampuan serta kesuksesan yang didapatkan. Penilaian terlihat dari suatu penghargaan akan keberadaan dan keberartinya dirinya. Seseorang dikatakan memiliki harga diri tinggi maka cenderung lebih menghargai dan selalu menerima dirinya apa adanya (Rozika & Ramdhani, 2016).

Menurut pandangan Roseanberg, harga diri adalah evaluasi diri positif atau negatif. Dengan kata lain, harga diri menekankan bagaimana seseorang melihat diri sendiri (Rozika & Ramdhani, 2016).

Clark mengemukakan bahwa harga diri adalah ketika seseorang merasa dirinya dihargai, berharga, dan juga dicintai yang merupakan bentuk dari wujud dukungan sosial dari lingkungannya (Clark, 2002).

Sedangkan Menurut Branden harga diri merupakan suatu persepsi yang diciptakan oleh dirinya mengenai keberhargaannya yang diperoleh dari interaksi di lingkungan dalam bentuk penghargaan,

pengakuan dari orang lain, dan penerimaan terhadap dirinya (Rozika & Ramdhani, 2016).

Harga diri merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang ketika dapat melakukan penghargaan terhadap dirinya sendiri. Kemampuan dalam menghargai dirinya sendiri tidak lepas dari perasaan untuk menerima dirinya apa adanya.

Apabila individu dapat menerima dirinya sendiri secara baik maka otomatis individu tersebut akan menghargai dirinya sendiri dengan baik juga (Mruk, 2006).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah sebuah sikap atau persepsi individu terhadap dirinya merasa berarti ataupun berharga yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya.

## 2. Aspek Aspek Harga Diri

Aspek-aspek harga diri yang dikemukakan oleh Coopersmith (dalam Astuti, 2014) meliputi:

### a. Kekuatan Individu (*Power*)

Kekuatan adalah kemampuan individu untuk mempengaruhi orang lain dan untuk mengendalikan dan membatasi orang lain. Jika seorang individu dikatakan memiliki harga diri yang tinggi, maka mereka dapat mengontrol diri sendiri dan mengontrol orang lain dengan baik. Power juga berkaitan dengan inisiatif, individu dengan power yang tinggi memiliki inisiatif yang tinggi dan begitu pula sebaliknya.

b. Ketaatan Individu dan Kemampuan Memberi Contoh (*Virtue*)

Ketaatan individu terhadap aturan masyarakat dan tidak melakukan tindakan yang menyimpang dari aturan masyarakat akan memastikan bahwa individu tersebut diterima dengan baik oleh masyarakat. Seperti dalam, seorang individu dapat memberikan contoh atau dapat menjadi panutan yang baik bagi lingkungannya, maka ia akan diterima secara baik oleh masyarakat.

c. Keberartian Diri (*Significance*)

Makna tersebut berarti bahwa individu menunjukkan perasaan peduli, peduli, ekspresi cinta yang diterima oleh orang lain dimana seseorang dari orang lain menunjukkan penerimaan dan popularitas individu. Penerimaan terhadap lingkungan ditandai dengan adanya reaksi yang baik dari lingkungan dan adanya minat terhadap lingkungan individu, dan lingkungan mencintai individu sesuai dengan itu. diri sejati

d. Kompetensi (*Competence*)

Kompetensi adalah usaha untuk memperoleh prestasi yang sesuai dengan tahapan usianya. Misalnya, prestasi akademik dan kemampuan atletik adalah dua bidang utama yang digunakan untuk menilai kompetensi, maka seorang individu akan mengerahkan upaya maksimal untuk berhasil di bidang tersebut.. Apabila seorang individu tersebut dapat memenuhi harapan maka akan merasa bangga

dan mempunyai harga diri yang tinggi, namun jika individu tersebut mengalami kekelahan maka merasa dirinya tidak kompeten dan tidak berharga (Astuti, 2015).

Menurut Roseanberg menyatakan bahwa terdapat dua aspek harga diri sebagai berikut :

a. Penerimaan Diri

Penerimaan diri merupakan dimana seseorang menunjukkan perasaan puas terhadap dirinya sendiri, berkualitas, talenta, wawasan, serta keterbatasan dalam diri.

b. Penghormatan Diri

Penghormatan diri adalah suatu dari karakter serta keyakinan individu yang tidak dapat diubah oleh peristiwa kehidupan (Mruk, 2006).

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada empat aspek yang berpengaruh dalam pembentukan harga diri, yaitu: 1) kekuatan individu, 2) ketaatan individu dan kemampuan memberi contoh, 3) keberartian diri, serta 4) kompetensi. Serta ada dua aspek harga diri menurut Roseanberg yakni penerimaan diri dan penghormatan diri.

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri

a. Jenis kelamin

Perempuan sering kali memiliki harga diri yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Merasa kurang percaya diri, perasaan kurang mampu, dan merasa bahwa mereka butuh dijaga.

b. Intelegensi

Seseorang dengan harga diri yang tinggi cenderung memiliki harga diri yang tinggi di bidang akademik, sedangkan individu dengan harga diri yang rendah cenderung memiliki harga diri yang rendah di bidang akademik. Karena itu, individu dengan harga diri tinggi memiliki skor kecerdasan yang lebih tinggi, memiliki aspirasi yang sangat baik, dan juga selalu berusaha.

c. Kondisi Fisik

Seseorang dengan penampilan fisik menarik akan mempunyai harga diri yang tinggi.

d. Lingkungan Keluarga

Keluarga sangat berperan dalam membentuk harga diri pada anak. Dalam sebuah keluarga maka anak belajar dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Maka seorang keluarga harus mendidik anak dengan sebaik-baiknya. Memberikan perlakuan yang adil, memberikan kebebasan untuk anak aktif, dan mendengarkan anak dengan baik akan memunculkan suatu bentuk harga diri yang tinggi pada anak. Sebaliknya, jika orang tua terlalu keras kepada anak seperti suka melarang atau memberikan hukuman tanpa sebab yang jelas maka akan membuat anak membentuk harga diri rendah.

e. Lingkungan Sosial

Harga diri rendah atau tinggi dibentuk berawal dari seorang individu menyadari dirinya tidak berguna. Hal itu suatu bentuk dari

penghargaan, penerimaan, serta perlakuan terhadap dirinya (Coopersmith, 1967).

### C. Instagram

Instagram adalah kata dari 2 makna yaitu “instan” yang berarti kamera secara instan seperti kamera polaroid. Kemudian kata kedua yaitu “gram” yang berarti telegram yakni tujuannya untuk mengirim pesan secara cepat kepada orang lain. Instagram menggunakan jejaring internet dengan memiliki fitur untuk mengunggah foto dan mengirim informasi secara cepat kepada orang lain yang ingin dituju. Oleh sebab itu instagram berasal dari dua kata yaitu “instan” dan “gram”. Terdapat dua istilah di instagram yaitu followers dan following. followers adalah seseorang yang mengikuti akun instagram kita , kemudian following adalah orang yang kita ikuti di akun instagram. Setiap orang pengguna dari instagram mempunyai alat untuk berinteraksi sesama pengguna instagram yaitu dengan memberikan komentar dan saling memberikan feedback , memberikan like disetiap postingan yang di upload secara langsung (Sari, 2017).

Instagram merupakan media sosial yang saat ini sangat diminati oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan media sosial Instagram lebih fokus pada foto dan video dalam waktu yang singkat. Peningkatan citra dan interaksi lebih banyak dengan orang lain dibandingkan dengan media sosial lain yang hanya berfokus pada tweet. Survei terbaru mendapatkan hasil bahwa instagram adalah media sosial

yang paling banyak digunakan kedua, dengan jumlah 59% penggunaannya adalah usia 18-29 tahun yang menggunakan media sosial instagram. Pada saat ini instagram mempunyai fitur terbaru yang sangat menarik yakni pengguna dapat membuat snapgram yang hilang dalam waktu 24 jam dengan berbagai efek yang menarik dan fitur live (Sakti & Yulianto, 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa instagram adalah salah satu media sosial yang sangat digandrungi oleh remaja. Instagram memiliki fitur untuk mengunggah foto dan mengirim informasi secara cepat kepada orang lain yang ingin dituju. Oleh sebab itu instagram berasal dari dua kata yaitu “instan” dan “gram”. Terdapat dua istilah di instagram yaitu followers dan following. followers adalah seseorang yang mengikuti akun instagram kita, kemudian following adalah orang yang kita ikuti di akun instagram.

## **D. Remaja**

### **1. Pengertian Remaja**

Menurut Hurlock remaja diterjemahkan dari bahasa latin yaitu adolescence yang berarti tumbuh atau tumbuh untuk masak, menjadi dewasa. Adolecence perkembangan remaja baik perkembangan fisik, intelektual, emosi dan sosial. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13-16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun yaitu usia matang secara hukum (Hurlock, 2016).

Menurut Santrock (2007) masa remaja adalah sebuah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa dengan melibatkan suatu perubahan kognitif, biologis, serta sosioemosional. Pada masa ini usia mulai dari 10 tahun hingga 13 tahun dan akan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun. Perubahan biologis yang terjadi sangat dapat dilihat dari fisiknya, hormonal, maupun kematangannya dalam reproduksi. Pada kognitif, perubahan yang (Santrock, 2003).

Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional, dimulai pada usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 hingga 22 tahun. Perubahan biologis yang terjadi antara lain pertumbuhan tinggi badan yang cepat, perubahan hormonal, dan pematangan organ reproduksi.

Secara kognitif terjadi perubahan seperti peningkatan kemampuan berpikir abstrak, idealis dan logis. Sementara itu, perubahan sosial-emosional yang dialami remaja dimulai, seperti kemandirian, keinginan untuk menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebaya, dan konflik dengan orang tua. (Santrock, 2003).

## **2. Ciri - ciri Remaja**

Hurlock menyatakan bahwa ada beberapa ciri-ciri yang dimiliki remaja sebagai berikut :

### **a. Masa remaja sebagai periode penting**

Perkembangan fisik dan mental pada remaja sangat cepat sehingga

masa remaja dianggap penting karena membentuk sikap, nilai, dan moral.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Pada masa remaja maka peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja sehingga individu harus mempelajari sikap dan perilaku baru agar sesuai dengan periode remaja.

c. Remaja sebagai periode perubahan

Pada masa remaja terjadi perubahan seperti perubahan dalam hal emosi, perubahan dalam segi fisik, minat dan peran yang diharapkan, serta perubahan perilaku. Perubahan sikap dan perilaku pada remaja seiringan dengan perubahan serta pertumbuhan dari bentuk fisik yang mulai berubah. Hal inilah yang disebut dengan remaja adalah periode perubahan.

d. Masa remaja masa pencarian identitas

Pada masa ini, individu cenderung mencari identitasnya yaitu siapa dirinya sehingga sering menimbulkan suatu dilema yakni krisis identitas dikarenakan remaja kesulitan mencari identitas dirinya. Pada saat remaja maka individu mencari tahu siapa dirinya dan apa perannya dalam kehidupan masyarakat.

e. Masa usia bermasalah

Pada masa ini remaja sulit memecahkan masalahnya sendiri baik remaja perempuan ataupun laki-laki. Hal ini dikarenakan pada masa ini penyelesaian masalah mulai sudah tidak lagi dibantu oleh orang

dewasa baik dari pihak orang tua maupun pihak guru. Jadi, remaja berusaha sendiri untuk menyelesaikan masalahnya. Hal inilah yang menjadi dasar bahwa remaja sering kesulitan dalam memecahkan masalahnya sendiri.

- f. Masa remaja sebagai usia menimbulkan masa ketakutan dan kesulitan.

Banyaknya pemikiran yang timbul berbentuk negatif mengakibatkan stereotip yang mempengaruhi konsep diri dan sikap pada remaja. Hal tersebut mengakibatkan remaja sulit melalui masa yang baik selama peralihan menuju dewasa.

- g. Masa remaja masa yang tidak realistic

Pada masa ini, individu sering memandang orang lain dan dirinya sebagaimana yang ada dipikirkannya atau yang diinginkannya, bukan dari apa adanya melainkan lebih ke bentuk cita-citanya. Hal tersebut cenderung pada masa remaja emosi tidak stabil sehingga mudah marah jika apa yang diinginkan tidak tercapai. Namun, dengan bertambahnya pengalaman yang ada dalam masyarakat maka akan menjadikan remaja semakin berpikir rasional sehingga remaja akan cenderung berpikir secara realistis.

- h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Ketika seseorang mendekati usia dewasa maka remaja gelisah dikarenakan akan meninggalkan stereotip belasan tahun dan kesan bahwa mereka kini akan dewasa. Bagi mereka berpakaian serta berperilaku layaknya orang dewasa belum cukup mengatakan bahwa

mereka dewasa. Pada masa ini individu cenderung berperilaku layaknya orang dewasa. Menurut pendapat dari Hurlock bahwa pada masa remaja memiliki ciri-ciri yaitu masa remaja adalah masa yang sangat penting dimana pada masa ini adalah periode perubahan, peralihan, pencarian identitas, usia yang bermasalah, usia yang menimbulkan kesulitan atau ketakutan, masa yang tidak realistis, serta masa yang ada diambang kedewasaan (Hurlock, 2016).

#### **E. Hubungan Harga Diri dan Narsisme**

Instagram merupakan salah satu jejaring sosial yang sangat digemari oleh remaja pada saat ini. Instagram mempunyai banyak fitur diantaranya digunakan untuk upload foto, video, dan lainnya. Sehingga para pengguna instagram dapat bebas dalam mengaktualisasikan dirinya.

Suhartini menyatakan bahwa para remaja mengunggah foto dirinya harus yang paling menarik beserta caption yang menarik juga agar bisa menarik perhatian orang lain atau mendapat penghargaan dari orang lain terutama followersnya di instagram. Hal tersebut adalah bentuk dari perilaku narsisme (Apriliani, 2015).

Menurut Freud narsisme adalah rasa cinta yang terlalu berlebihan terhadap dirinya sendiri dimana seorang individu menganggap bahwa dirinya sangat baik dalam segala hal seperti kemampuan yang dimiliki maupun dalam bentuk fisik yang dimiliki (Freud, 2006).

Clarke mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi narsisme adalah harga diri. Harga diri adalah suatu hasil dari

evaluasi yang dibuat oleh individu dan kebiasaan dalam memandang dirinya terkait dengan sikap menerima atau menolak terhadap kemampuan serta keberhargaan menurut dirinya sendiri (Apriliani, 2015).

Individu yang mempunyai perilaku narsisme cenderung memiliki harga diri yang rendah dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki perilaku narsisme, hal ini dikarenakan individu yang memiliki perilaku narsisme cenderung membutuhkan pengakuan atau pujian dari orang lain untuk dirinya (Biolcati & Passini, 2018).

Nevid menyatakan bahwa seseorang yang cenderung narsisme dengan suka memikirkan pandangan orang lain terhadapnya dan memandang dirinya spesial atas segala keberhasilannya, maka hal inilah yang menjadi individu mempunyai harga diri rendah karena keinginannya untuk diperhatikan oleh orang lain secara terus menerus (Nevid, 2005).

Pada penelitian yang diteliti oleh Wibowo dan Silaen (2018) bahwa hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan secara signifikan antara self esteem terhadap perilaku narsisme pada siswa siswi. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Lidyamega dan Binti (2021) di Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Perilaku Narsisme dan Harga Diri Terhadap Penggunaan Media Sosial Tiktok Pada siswa Sma” menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara perilaku narsisme dan harga diri terhadap penggunaan media sosial tiktok.

## F. Kerangka Teoritik

Perilaku narsisme menurut Santrock merupakan suatu pendekatan orang terhadap dirinya yang berpusat pada diri sendiri (*self centered*) dan berpusat untuk memikirkan dirinya sendiri (*self concerned*). Narsisme dipandang bahwa perilaku yang dilakukan hanya berpusat pada dirinya sendiri dan selalu menekankan bahwa dirinya adalah sempurna (*self congratulatory*) sehingga seseorang akan memandang bahwa keinginan dan juga harapannya merupakan hal yang sangat penting.

Faktor menurut Sedikides yang dapat mempengaruhi narsisme adalah sebagai berikut:

### A. *Self-esteem* (harga diri) :

Harga diri yang dimiliki tidak stabil dan sangat bergantung pada interaksi sosial sehingga mempunyai harga diri yang lemah dan sangat rentan terhadap kritikan. Individu yang mempunyai harga diri rendah maka akan bermain media sosial lebih lama.

### B. *Depression* (depresi)

Adalah suatu pikiran negatif terhadap dirinya, masa depan, dunia serta adanya perasaan bersalah dan selalu merasa kurang percaya dengan hidup. seseorang yang mengalami depresi terjadi karena dia menganggap bahwa pentingnya mendapat perhatian dan jika hal tersebut tidak terpenuhi maka akan menyalahkan orang lain dan putus asa.

### C. *Loneliness* (kesepian)

Sebuah perasaan yang tidak menggembirakan karena ketidaksesuaian antara kebutuhan untuk bersosialisasi dengan baik bersama orang lain. Hubungan interpersonal yang dimilikinya terhambat karena kesulitan dalam menjalin keakraban dengan orang lain.

D. *Subjective Well-being* (perasaan subjektif)

Perasaan bahwa ia adalah manusia yang sempurna, sehingga orang hidup dengan citra kesuksesan, kekuatan, cahaya, atau keindahan yang tidak terbatas. (Sedikides, 2004).

Salah satu faktor penyebab narsisme adalah harga diri. Harga diri menurut Branden merupakan suatu persepsi yang diciptakan oleh individu terhadap dirinya mengenai keberhargaannya yang diperoleh dari interaksi di lingkungan dalam bentuk penghargaan, pengakuan dari orang lain, dan penerimaan terhadap dirinya.

Adapun aspek harga diri menurut Roseanberg ada dua yaitu Penerimaan diri yang merupakan suatu sikap yang menunjukkan rasa puas dengan diri sendiri, kualitas, bakat, pengetahuan, serta keterbatasan dalam diri. Kemudian Penghormatan diri yang merupakan suatu karakter dan keyakinan dari seseorang yang tidak berubah dalam peristiwa kehidupan.

Kemudian faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri menurut coopersmith adalah Jenis kelamin, intelegensi, kondisi fisik, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa narsisme adalah suatu perilaku yang hanya berpusat pada dirinya dan memandang dirinya serta tidak hentinya untuk menunjukkan bahwa dirinya sempurna. Salah satu faktor yang mempengaruhi narsisme adalah harga diri. Harga diri adalah persepsi yang diciptakan oleh individu terhadap dirinya mengenai keberhargaannya yang diperoleh dari interaksi di lingkungan dalam bentuk penghargaan, pengakuan dari orang lain, dan penerimaan terhadap dirinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, berikut ini adalah bagan untuk menjelaskan terkait dengan penelitian yang akan diteliti dengan judul “Hubungan Antara Harga Diri dengan Narsisme Pengguna Media Sosial Instagram Pada Remaja”.

**Gambar 1 2** Skema Hubungan Harga Diri dan Narsisme



## G. Hipotesis

Berdasarkan uraian kerangka konseptual di atas, penulis dalam penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan narsisme pada pengguna Instagram, dimana semakin tinggi nilai harga diri maka semakin rendah narsisme dan

sebaliknya, semakin tinggi nilai harga diri maka kecenderungan narsisme semakin rendah.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga metode yang akan digunakan adalah metode korelasional. Pendekatan kuantitatif adalah metode dimana penelitian terdiri dari sejumlah data numerik dan hasil penelitian akan diuji dengan statistik untuk memverifikasi hipotesis penelitian apakah signifikan di antara variabel yang diteliti. (Azwar, 2007).

Metode penelitian korelasional merupakan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel atau beberapa variabel. Dalam penelitian ini dapat memperoleh informasi terkait dengan hubungan yang terjadi, bukan ada atau tidaknya efek dari satu variabel dengan variabel lainnya (Arikunto, 2006).

#### **B. Identifikasi Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah nilai atau karakteristik individu yang peneliti tentukan untuk mempelajari secara rinci dan menarik kesimpulan (Sugiyono, 2013).

Dalam Penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel terikat ( $y$ ) dan variabel bebas ( $x$ ). Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi Sedangkan variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi. Berikut adalah variabel yang digunakan dalam penelitian;

##### **1. Variabel dependent atau terikat (Y)**

Variabel dependent pada penelitian ini adalah Perilaku Narsisme

## 2. Variabel independen atau bebas (X)

Variabel independen pada penelitian ini adalah Harga Diri

### C. Definisi Operasional Pada Penelitian

Definisi operasional adalah suatu nilai atau atribut atau sifat dari suatu objek yang mempunyai variasi tertentu yang sudah ditentukan oleh peneliti dengan tujuan untuk dipelajari yang kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel dalam penelitian haruslah dirumuskan agar menghindari sebuah kesalahan dalam pengumpulan data (Sugiyono, 2013). Definisi operasional variabelnya adalah sebagai berikut :

#### 1. Narsisme

Narsisme adalah ciri individu yang terlalu mencintai diri sendiri karena pantas mendapatkan pujian dan kekaguman dari orang lain. Perilaku narsisme yang ada dalam penelitian ini diukur menggunakan skala narsisme dengan indikator sebagai berikut : *Authority, Self-Sufficiency, Superiority, Exhibitionism, Exploitativeness, Vanity, Entitlement.*

#### 2. Harga diri

Harga diri adalah sebagaimana seorang menilai dirinya sendiri dengan mencakup bagaimana individu memandang terkait kemampuan atau keberhasilan yang diperoleh. Harga diri dalam penelitian ini diukur menggunakan skala harga diri yang terdiri dari satu aspek yaitu aspek (*unidimensional*) yang menjelaskan bahwa harga diri merupakan sikap relatif yang

memiliki dua makna yaitu penerimaan diri dan penghormatan diri.

#### D. Populasi,sampel, Teknik sampling

##### 1. Populasi

Populasi merupakan seluruh subjek yang akan menjadi sasaran dari penelitian (Noor, 2005). Populasi penelitian ini adalah siswa SMA Wachid Hasyim Taman Sidoarjo dan siswa SMA Negeri 1 Taman Sidoarjo. Peneliti beranggapan sekolah ini sesuai dari tujuan disamping itu peneliti juga memikirkan terkait kerja sama dengan pihak yang berkaitan.

**Tabel 3.1 Jumlah Populasi**

No.	Nama Sekolah	Jumlah siswa/i
1.	SMAN 1 Taman Sidoarjo	700
2.	SMA 2 Wachid hasyim Sidoarjo	800
<b>Jumlah</b>		1500

Dari data tabel di atas dapat diketahui populasi adalah semua siswa dan siswi kelas X dan XI SMAN 1 Taman Sidoarjo sejumlah 800 siswa dan siswi, dan SMA 2 Wachid Hasyim Sidoarjo kelas X dan XI sejumlah 800 siswa dan siswi.

Berikut ini adalah kriteria responden:

a). Siswa/Siswi aktif dan terdaftar pada buku siswa/siswi :

- 1). SMAN 1 Taman Sidoarjo
- 2). SMA Wachid Hasyim Taman Sidoarjo

b). Kelas X dan XI

- c). Berjenis kelamin laki-laki dan perempuan
- d). tidak sedang melakukan cuti
- e). Memiliki smartphone
- F). berusia 15-17 tahun
- g). Menggunakan aplikasi instagram
- h). Bersedia untuk menjadi responden

## **2. Teknik Sampling**

Penelitian ini menggunakan teknik probability sampling, yaitu pengambilan sampel yang sama dari semua orang dalam populasi yang direncanakan sebelumnya. Lebih khusus lagi, simple random sampling adalah teknik yang digunakan untuk memberikan sampel karena dalam membuat sampel, populasi dipilih secara acak oleh peneliti (Sugiyono, 2013).

## **3. Sampel**

Menurut Arikunto sampel adalah sebagian dari populasi. Apabila subjek berjumlah kurang dari 100, maka dapat diambil semuanya, namun jika subjeknya terlalu banyak maka bisa diambil 10% - 15%. sehingga dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel SMA Wachid Hasyim Taman Sidoarjo dan siswa SMA Negeri 1 Taman Sidoarjo dari 15%. Sampel yang terlalu sedikit maka akan menyebabkan suatu penelitian kurang bisa mewakili gambaran dari populasi. Namun, jika sampel terlalu banyak maka akan terjadi pemborosan terkait dengan biaya penelitian (Arikunto, 2006).

Sampel yang diambil adalah 15% dari populasi. Pada SMAN 1 Taman Sidoarjo jumlah populasi sebanyak 700 artinya 15% sebanyak 105 siswa/siswi. Sedangkan pada SMA Wachid Hasyim Taman Sidoarjo populasi sebanyak 800 artinya sampel yang digunakan adalah 120 siswa/siswi. Jadi jika dijumlahkan adalah sebanyak 225 sampel.

### E. Instrumen Skala Penelitian

Menurut *Kontour* instrumen penelitian adalah suatu alat penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah menyebar skala dalam bentuk kuesioner. Skala Pengukuran adalah suatu kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk mengukur suatu pendek atau panjangnya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut jika digunakan maka akan menghasilkan data kuantitatif. Dalam penelitian ini skala yang digunakan adalah skala likert

Menurut pendapat Sugiyono skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan juga persepsi seseorang ataupun sekelompok orang dalam penelitian (Sugiyono, 2013). Dalam skala likert memiliki tingkatan persetujuan terhadap pernyataan dengan cara memilih satu pilihan sebagai berikut :

**Tabel 3.2 Skala Likert**

Jawaban	Skor Favorabel	Skor Unfavorabel
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

Menurut Arikunto bahwa instrumen yang baik haruslah yang valid dan realibel (Arikunto, 2006). Oleh karena itu uji instrumen sangat penting dilakukan pada saat penelitian. Sehingga instrument yang berupa kusioner yang digunakan untuk mengambil data dalam penelitian haruslah diuji kevalidan dan kerelabilitasnya.

## 1. Narsisme

### a. Alat pengambilan data

Berikut ini merupakan blue print dari narsisme yang mengacu pada aspek-aspek yang ada di variable. Kuesioner diadaptasi dari skripsi yang berjudul “Hubungan narsisme dan intensitas Posting selfie Pada remaja pengguna Instagram “ oleh Fitri Muliati siregar pada tahun 2018 dengan menunjukkan nilai reliabilitas 0,902. Skala tersebut dikatakan reliable karena skor cronbach’s alpha  $>0,60$ .

**Tabel 3.3 Blueprint Narsisme**

Dimensi	Indikator	No item		Jumlah
		F	UF	
Authority	Anggapan ketika seseorang yang mempunyai otoritas sebagai seseorang pemimpin dalam mengetahui orang lain.	1,2		2
Self-Sufficiency	Anggapan seseorang bahwa dia dapat memenuhi kebutuhannya sendiri	3,4		2

	dengan kemampuannya sendiri.			
Superiority	Anggapan bahwa seseorang akan memandang dirinya punya kelebihan yang luar biasa.	5,6		2
Exhibitionism	Sebuah keinginan dimana seseorang ingin diperhatikan oleh orang lain.	7	8	2
Exploitativeness	Merupakan suatu hal dimana seseorang individu melakukan eksploitasi terhadap orang lain sesuai dengan keinginan dan kehendaknya sendiri	10	12	2
Vanity	merupakan rasa dimana seseorang memiliki keangkuhan dan kesombongan	11,14	13	3
Entitlement	Merupakan rasa dimana seorang individu berhak dirinya mendapatkan sebuah keistimewaan dan kekuasaan dari lingkungannya. Faktor-faktor penyebab narsisme	15,16	9	3
	Jumlah			16

## ***b. Validitas dan Reabilitas***

### **1. Validitas**

Validitas adalah kata yang berasal dari kata validity yang berarti derajat ketelitian suatu tes sebagai standar dalam melakukan suatu fungsi pengukuran. Suatu pengukuran dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi jika memberikan data yang akurat yang memberikan gambaran terkait dengan variabel yang diukur yang diperlukan untuk tujuan pengukuran tersebut (Azwar, 2013).

Pada penelitian ini menggunakan validitas isi yang mana menggunakan validitas isi berguna untuk menguji kelayakan dari sebuah isi tes oleh ahli dalam bidangnya atau biasanya disebut *expert judgement*. Skala yang digunakan adalah skala narsisme dan skala harga diri. Dimana sebelumnya instrumen didapatkan dari sebuah adaptasi penelitian sebelumnya kemudian dilaksanakan sebuah *Expert Judgement* oleh ahli dalam bidangnya. Dalam penelitian ini dibantu oleh seorang Psikolog untuk melakukan validitas isi. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar item yang akan diuji kepada responden sesuai dengan karakteristik dari responden itu sendiri (Azwar, 2017)

Arikunto mengatakan bahwa apabila  $r_{hitung} \geq t_{tabel}$  maka valid, sedangkan jika  $r_{hitung} \leq t_{tabel}$  tidak valid. Sedangkan jika  $t_{tabel}$  menggunakan taraf signifikansi  $\alpha = 0.05$  (Arikunto, 2006).

Pada skala narsisme di uji cobakan kepada 225 responden dari remaja SMA 2 Wachid Hasyim Sidoarjo dan SMAN 1 Taman Sidoarjo untuk dijadikan sebuah kelayakan dalam pengumpulan data di penelitian ini. Terdapat 16 item yang diujikan dalam penelitian ini. Dalam penelitian

ini menggunakan r tabel 0,318 dikarenakan Df = 223 .Berikut ini hasil analisis yang dilakukan.

**Tabel 3.4 Uji Validitas Skala Narsisme ( r tabel 0.138 )**

No. Item	R-hitung	R-tabel	Keterangan
Item 1	.412	0.138	Valid
Item2	.453	0.138	Valid
Item 3	.286	0.138	Valid
Item 4	.286	0.138	Valid
Item 5	.327	0.138	Valid
Item 6	.329	0.138	Valid
Item 7	.235	0.138	Valid
Item 8	.134	0.138	Tidak Valid
Item 9	.228	0.138	Valid
Item 10	.268	0.138	Valid
Item 11	.409	0.138	Valid
Item 12	.091	0.138	Tidak Valid
Item 13	.037	0.138	Tidak Valid
Item 14	.393	0.138	Valid
Item 15	.406	0.138	Valid
Item 16	.455	0.138	Valid

Berdasarkan tabel Validitas menunjukkan hasil dari validitas item yang telah diujikan kepada responden, dimana nilai dari rtabel sebesar 0,138 maka apabila rhitung  $\geq$  ttabel dikatakan valid, sedangkan jika

hitung  $\leq$  ttabel maka dikatakan tidak valid, dengan ttabel signifikansi sebesar  $\alpha = 0.05$ . Hasil yang didapatkan adalah bahwa Skala Narsime yang di uji terdapat 3 item yang tidak valid sedangkan 13 item dinyatakan valid dari 16 item yang sudah diujikan.

## 2. Reabilitas

Reabilitas adalah suatu terjemahan yang berasal dari kata *reability* yaitu sebuah pengukuran yang dapat menghasilkan data serta memiliki reabilitas yang tinggi (Azwar, 2007). Gagasan yang termuat dalam konsep *reabilitas* adalah sejauh mana suatu hasil proses pengukuran dapat dipercaya. Uji *reabilitas* memiliki fungsi untuk melihat sebuah konsistensi dari sebuah instrumen yang digunakan dalam jangka waktu yang berbeda. Pengujian *reabilitas* dilakukan dengan menggunakan metode *Alpha Cronbach's*. Kaidah yang digunakan adalah jika nilai *reabilitas* diatas 0,6 maka instrumen dikatakan reliabel (Azwar, 2007).

**Tabel 3. 5 Uji Reliabilitas Skala Narsime**

Cronbach's Alpha	N of Items
,690	16

Dari tabel di atas menunjukkan koefisien Cronbach's Alpha pada skala narsime sebesar  $0.690 > 0.6$  yang artinya skala narsime yang telah diuji dikatakan reliabel.

## 2. Harga Diri

### a. Alat Pengambilan Data

Berikut ini adalah blue print dari narsisme yang mengacu pada aspek-aspek yang ada di variable. Kuesioner diadaptasi dari skripsi yang berjudul “ Perbandingan Sosial dan Harga Diri Pengguna Media Sosial Pada Mahasiswa “ oleh Catherine Tri Septiyuanza pada tahun 2021. Skala untuk mengukur harga diri menggunakan alat ukur yang dikembangkan oleh Roseanberg yaitu Roseanberg Self Esteem Scale (RSE) dengan jumlah 10 butir pertanyaan yakni terdiri dari 5 favorable dan 5 unfavorable dengan nilai reliabilitasnya 0.807.

**Tabel 3. 6Blueprint Skala Harga Diri**

Dimensi	Indikator	No item		Jumlah
		F	UF	
Penerimaan Diri	Penerimaan diri merupakan dimana seseorang menunjukkan perasaan puas terhadap dirinya sendiri, berkualitas, talenta, wawasan, serta keterbatasan dalam diri.	1,4,9	7,10	5
Penghormatan Diri	Penghormatan diri adalah suatu dari karakter serta keyakinan individu yang tidak dapat diubah oleh peristiwa kehidupan	3,6	2,5,8	5
	Jumlah			10

## **b. Validitas dan Reabilitas**

### **1. Validitas**

Validitas adalah kata yang berasal dari kata *validity* yang berarti derajat ketelitian suatu tes sebagai standar dalam melakukan suatu fungsi pengukuran. Suatu pengukuran dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi jika memberikan data yang akurat yang memberikan gambaran terkait dengan variabel yang diukur yang diperlukan untuk tujuan pengukuran tersebut (Azwar, 2013)..

Pada penelitian ini menggunakan validitas isi yang mana menggunakan validitas isi berguna untuk menguji kelayakan dari sebuah isi tes oleh ahli dalam bidangnya atau biasanya disebut *expert judgement*. Skala yang digunakan adalah skala narsisme dan skala harga diri. Dimana sebelumnya instrumen didapatkan dari sebuah adaptasi penelitian sebelumnya kemudian dilaksanakan sebuah *Expert Judgement* oleh ahli dalam bidangnya. Dalam penelitian ini dibantu oleh seorang Psikolog untuk melakukan validitas isi. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar item yang akan diuji kepada responden sesuai dengan karakteristik dari responden itu sendiri (Azwar, 2017 )

Arikunto mengatakan bahwa apabila  $r_{hitung} \geq t_{tabel}$  maka valid, sedangkan jika  $r_{hitung} \leq t_{tabel}$  tidak valid. Sedangkan jika  $t_{tabel}$  menggunakan taraf signifikansi  $\alpha = 0.05$  (Arikunto, 2006)..

Pada skala Harga Diri di uji cobakan kepada 225 responden dari remaja SMA 2 Wachid Hasyim Sidoarjo dan SMAN 1 Taman Sidoarjo

untuk dijadikan sebuah kelayakan dalam pengumpulan data di penelitian ini. Terdapat 16 item yang diujikan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini menggunakan r tabel 0,318 dikarenakan Df = 223 .Berikut ini hasil analisis yang dilakukan :

**Tabel 3 7Uji Validitas Skala Harga Diri ( r tabel 0.138 )**

No. Item	R-hitung	R-tabel	Keterangan
Item 1	.476	0.138	Valid
Item2	.538	0.138	Valid
Item 3	.550	0.138	Valid
Item 4	.565	0.138	Valid
Item 5	.570	0.138	Valid
Item 6	.529	0.138	Valid
Item 7	.581	0.138	Valid
Item 8	.611	0.138	Valid
Item 9	.422	0.138	Valid
Item 10	.602	0.138	Valid

Berdasarkan tabel Validitas menunjukkan hasil dari validitas item yang telah diujikan kepada responden, dimana nilai dari rtabel sebesar 0,138 maka apabila rhitung  $\geq$  ttabel dikatakan valid, sedangkan jika rhitung  $\leq$  ttabel maka dikatakan tidak valid, dengan ttabel signifikansi sebesar  $\alpha = 0.05$ . Hasil yang didapatkan adalah bahwa Skala Harga Diri yang di uji terdapat 10 item dinyatakan valid atau valid semua.

## 2. *Reabilitas*

Reabilitas adalah suatu terjemahan yang berasal dari kata *realibility* yaitu sebuah pengukuran yang dapat menghasilkan data serta memiliki reabilitas yang tinggi (Azwar, 2007). Gagasan yang termuat dalam konsep *realibilitas* adalah sejauh mana suatu hasil proses pengukuran dapat dipercaya. Uji *reliabilitas* memiliki fungsi untuk melihat sebuah konsistensi dari sebuah instrumen yang digunakan dalam jangka waktu yang berbeda. Tes dapat dikatakan mempunyai *reliabilitas* yang tinggi apabila skor tampak pada tes berkorelasi tinggi dengan skor murninya sendiri. Batasan koefisien korelasi antara aitem dengan skor total biasa digunakan 0,25. Pengujian *reliabilitas* dilakukan dengan menggunakan metode *Alpha Cronbach's*. Kaidah yang digunakan adalah jika nilai *reliabilitas* diatas 0,6 maka instrumen dikatakan reliabel (Azwar, 2007).

**Tabel 3. 8 Uji Reliabilitas Skala Harga Diri**

Cronba	N of Items
ch's Alpha	
,846	10

Dari tabel di atas menunjukkan koefisien *Cronbach's Alpha* pada skala *narsisme* sebesar  $0.846 > 0.6$  yang artinya skala *narsisme* yang telah diuji dikatakan reliabel.

## F. Analisa Data Penelitian

Analisa data penulis menggunakan teknik kuantitatif dengan dbantu oleh statistik (Sugiyono, 2013). Dalam metode analisi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa korelasi. Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara harga diri dan narsisme. Oleh karena itu analisis data yang digunakan adalah *Product Moment* dari *Pearson*, yang diproses menggunakan IBM SPSS *version 25.0 for Windows*. Korelasi *Product Moment* dari *Pearson* menggunakan teknik statistik parametik dengan menggunakan data interval ataupun rasio dengan syarat-syarat tertentu. Syarat tertentu tersebut adalah bahwa kedua variabel penelitian menggunakan data interval ataupun rasio, data yang berdistribusi normal, jumlah sampel lebih dari 30 (Santoso, 2001).

Adapun beberapa teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Apabila data dari penelitian berdistribusi normal maka pengujian dapat menggunakan teknik analisis parametrik, namun jika data tidak normal maka menggunakan teknik statistik non parametrik.

Pada penelitian yang dilakukan ini maka meguji menggunakan sIBM SPSS 25. *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi

lebih dari 0,05.

Saat melakukan uji normalitas maka peneliti dibantu menggunakan IDM SPSS 25.0, hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut :

**Tabel 3. 9 Uji Normalitas**

		Unstandardi zed Residual
N		225
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	5,38924702
	Most Extreme Differences	Absolute Positive Negative
Test Statistic		,048
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Dari data di atas bahwa signifikansi sebesar 0,200 yang artinya lebih besar dari 0.05. Hal itu dapat disimpulkan bahwa variabel

berdistribusi normal

## 2. Uji Linieritas

Jika uji normalitas terpenuhi, maka dapat dilakukan uji linieritas lain. Uji linieritas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara dua variabel. Data dikatakan linier jika angka Test of Linierity pada signifikansi 0,05 dikatakan mempunyai hubungan linier apabila lebih kecil dari 0,05. Namun, jika Linearity lebih besar dari 0,05 maka dikatakan tidak mempunyai hubungan linier

**Tabel 3 .10 Hasil Uji Linieritas**

ANOVA Table			Sum of	df	Mean	F	Sig.	
			Squares		Square			
Narsisme	*	Between	(Combined)	1291,478	25	51,659	1,893	,009
Harga Diri		Groups	Linearity	217,010	1	217,010	7,951	,005
			Deviation from	1074,468	24	44,770	1,640	,036
			Linearity					
Within Groups			5431,384	199	27,293			
Total			6722,862	224				

Berdasarkan dari hasil pengujian linieritas yang ada di atas dapat diperoleh bahwa hasil *Test of Linearity* sebesar  $0,005 < 0.05$ . Dari nilai tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa data yang didapatkan dinyatakan linier (Prayatno, 2010).

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian**

Persiapan dalam penelitian digunakan untuk memperoleh hasil yang maksimal ketika melakukan penelitian. Persiapan juga diharapkan dapat mengurangi kendala ketika melakukan penelitian. Pada penelitian ini terdapat beberapa langkah-langkah, sebagai berikut :

###### **a. Persiapan awal peneliti**

- 1) Mengenal masalah yang akan diteliti misalnya dengan memutuskan suatu permasalahan dan merumuskan tujuan dari penelitian. Dalam hal ini peneliti merumuskan suatu permasalahan yang berkaitan dengan harga diri dan narsisme pengguna media sosial instagram. Kemudian menentukan metode yang akan digunakan dalam penelitian.
- 2) Menentukan subjek yang digunakan dalam penelitian beserta kriteria yang sudah ditemukan. Hal ini bertujuan agar dapat memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang ada dipenelitian. Fokus dari penelitian ini adalah Narsisme dan remaja.
- 3) Melakukan studi pustaka yang bertujuan untuk mencari teori praduga beserta literature review dari penelitian sebelumnya untuk merumuskan masalah dalam penelitian.
- 4) Berdiskusi dengan dosen pembimbing terkait dengan fenomena dan

teori yang ditemukan untuk dijadikan sebuah variabel penelitian.

- 5) Melakukan proses administrasi untuk keperluan peneliti ( Membuat surat izin penelitian, menduplikat instrumen dari penelitian dan lain sebagainya )
- 6) Melakukan pengumpulan data dengan cara menyebarkan kuesioner dalam bentuk gform kepada subjek.
- 7) Melakukan pengolahan data terhadap jawaban dari kuesioner yang sudah diisi oleh subjek.
- 8) Menganalisis serta menuliskan hasil dari penelitian.

b. Penyusunan Instrumen

- 1) Penyusunan Instrumen dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut :
  - a. Menentukan Indikator dari instrumen
  - b. Membuat acuan dari skala penelitian
  - c. Menyusun skala yaitu narsisme dan harga diri
  - d. Melakukan expert judgement dengan seorang ahli di bidangnya
  - e. Menyusun skala dengan google form
  - f. Menyebarkan skala ke responden
  - g. Melakukan pengujian analisa data.

2) Pelaksanan Penelitian

- a. Menyusun sebuah proposal penelitian yang berisikan teori, metode yang digunakan, dan intrumen yang akan digunakan.
- b. Membuat surat permohonan izin untuk melaksanakan penelitian

- c. Menyebarkan kusioner di sekolah SMAN 1 Taman dan SMA 2 Wachid Hasyim Sidoarjo melalui link gogle form.

## 2. Deskripsi Data Penelitian

### a. Deskripsi Subjek

Pada penelitian ini, menggunakan subjek sebanyak 225 yang terdiri dari SMAN 1 Taman dan SMA Wachid Hasyim Sidoarjo. Pengambilan data diambil dari 15% populasi siswa-siswi yang ada di sekolah tersebut.

### b. Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Pada penelitian ini, menggunakan subjek sebanyak 225 yang terdiri dari SMAN 1 Taman dan SMA Wachid Hasyim Sidoarjo.

Berikut ini adalah pengelompokkan subjek menurut jenis kelamin :

**Tabel 4. 1Pengelompokkan Subjek Menurut Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Besaran	Persen
Laki-laki	80	35,6%
Perempuan	185	64,4%
Total	225	100%

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa seluruh responden berjumlah 225 responden. Terdapat jenis kelamin laki-laki dengan jumlah 80 orang dengan presentase 35,6% sedangkan perempuan berjumlah 185 orang dengan presentase 64,4%. Dapat disimpulkan bahwa data yang didapatkan lebih banyak jumlah perempuan dibandingkan laki-laki.

c. Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia

Pada penelitian ini sebanyak 225 yang terdiri dari SMAN 1 Taman dan SMA Wachid Hasyim Sidoarjo. Berikut ini adalah pengelompokan subjek menurut usia :

**Tabel 4. 2 Pengelompokan Subjek Menurut Usia**

Usia	Besaran	Persen
15 Tahun	11	4,9%
16 Tahun	116	51,6%
17 Tahun	98	43,6%
Total	225	100%

Berdasarkan tabel 12 pengelompokan berdasarkan usia subjek didapatkan hasil bahwa dari jumlah subjek 225 siswa-siswi terdiri dari 15 tahun yang berjumlah 11 orang dengan presentase sebanyak 4,9%. Usia 16 tahun sebanyak 116 orang dengan jumlah presentase 51,6%. Sedangkan usia 17 tahun dengan jumlah 98 orang dengan presentase 43,6%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh paling banyak berasal dari siswa-siswi yang berusia 16 tahun, kemudian disusul dengan usia 17 tahun, sedangkan usia 15 tahun menduduki peringkat paling bawah.

d. Deskripsi Subjek Berdasarkan Waktu Lamanya Penggunaan Intstagram.

Pada penelitian ini, menggunakan subjek sebanyak 225 yang terdiri dari SMAN 1 Taman dan SMA Wachid Hasyim Sidoarjo. Berikut ini adalah pengelompokan subjek menurut lama waktu

penggunaan Instagram sebagai berikut :

**Tabel 4. 3 Pengelompokan Subjek Berdasarkan Lama Peenggunaan Instagram/ Hari**

Waktu Penggunaan	Besaran	Persen
< 1 Jam	73	32,4%
1 Jam - 2 Jam	68	30,2%
< 2 Jam - 3 Jam	44	19,6%
< 4 Jam - 5 Jam	28	12,4%
> 5 Jam (lebih dari 5 jam)	12	5,3%
Total	224	100%

Berdasarkan tabel 13 pengelompokan berdasarkan waktu lamanya membuka instagram didapatkan hasil bahwa dari jumlah subjek 225 siswa-siswi terdiri dari < 1 Jam sebanyak 73 orang dengan jumlah presentase 32,4%, sedangkan sekitar 1 Jam - 2 Jam sebanyak 68 orang dengan jumlah presentase 30,2%. Kemudian sekitar < 2 Jam - 3 Jam berjumlah 44 orang dengan jumlah presentase 19,6%. Sekitar < 4 Jam - 5 Jam sekitar 28 orang dengan jumlah presentase 12,4%. Terakhir penggunaan > 5 Jam (lebih dari 5 jam) sekitar 12 orang dengan jumlah presentase 12,4%.

- e. Deskripsi Subjek Berdasarkan Berapa Kali Membuka Instagram dalam Sehari

Pada penelitian ini, menggunakan subjek sebanyak 225 yang terdiri dari SMAN 1 Taman dan SMA Wachid Hasyim Sidoarjo. Berikut ini adalah pengelompokan subjek menurut berapa kali

dalam sehari dalam membuka Instagram sebagai berikut :

**Tabel 4. 4** Pengelompokkan Subjek Berdasarkan Berapa Kali Membuka Instagram/Hari

Waktu	Besaran	Persen
1 Kali	14	6,2%
2-4 kali	104	46,2%
4-6 Kali	50	22,2%
>6 Kali	57	25,3%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel 4.5 pengelompokkan berdasarkan subjek menurut berapa kali dalam sehari dalam membuka Instagram didapatkan hasil bahwa sekitar 1 kali orang yang membuka instagram berjumlah 14 orang dengan presentase 6,2%. Sekitar 2-4 kali berjumlah 104 orang dengan jumlah presentase 46,2%. Sekitar 4-6kali berjumlah 50 orang dengan jumlah presentase 22,2%. Sedangkan sekitar >6 kali sekitar 57 orang dengan jumlah presentase 25,3%. Hal ini bisa dilihat bahwa paling banyak siswa-siswi membuka instagram sekitar 2-4 kali dalam sehari.

### 3. Deskripsi Data

Uji statistik deskriptif data mempunyai tujuan untuk mengetahui deskripsi dari sebuah data yang biasanya meliputi nilai, range, maksimum, minimum, mean, std.deviation, dan lain sebagainya. Berikut ini adalah tabel deskripsi data :

**Tabel 4. 5 Deskripsi Data**

	N	Range	Minim um	Maxim um	Mean	Std. Deviation
Narsisme	225	30	27	57	42,93	5,478
HargaDiri	225	28	11	39	24,33	5,047
Valid N (listwise)	225					

Berdasarkan tabel di atas didapatkan hasil bahwa subjek berjumlah 225 orang. Skala narsisme mendapat range sebesar 30, nilai minimum sebesar 27, nilai maximum sebesar 57, mean sebesar 42,93 dan standar Deviation sebesar 5,47. Sedangkan pada skala harga diri didapatkan hasil range sebesar 28, minimum sebesar 11, maximum sebesar 39, mean sebesar 24,33, dan standar Deviation sebesar 5,04.

Setelah data deskriptif selanjutnya adalah pengkategorian skor berdasarkan variabel. Berikut ini adalah tabel data kategorisasi :

**Tabel 4. 6 Kategorisasi Data**

Rumus	Kategori
$X \leq M - 1SD$	Rendah
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	Sedang
$M + 1SD \leq X$	Tinggi

Diketahui bahwa X adalah skor responden, M adalah mean, dan SD

adalah Standar Deviasi.

**Tabel 4. 7 Kategorisasi Variabel**

Variabel	Kategori	Skor	Jumlah	Presentase
<b>Harga Diri</b>	Rendah	$X \leq 19,29$	30	13,3%
	Sedang	$19,29 \leq X < 24,33$	88	39,1%
	Tinggi	$X \geq 24,33$	107	47,6%
<b>Total</b>			225	100%
<b>Narsisme</b>	Rendah	$X \leq 37,46$	83	36,9%
	Sedang	$37,46 \leq X < 42,93$	60	26,7%
	Tinggi	$X \geq 42,93$	82	36,4%
<b>Total</b>			225	100%

Dari tabel di atas diketahui bahwa kategorisasi variabel harga diri dengan jumlah 225 subjek dengan kategori rendah sebanyak 30 orang dengan presentase 13,3 %. Sedangkan kategori sedang sejumlah 88 orang dengan presentase 39,1 %. Kemudian kategori tinggi sejumlah 107 orang dengan presentas 47,6 %.

Pada kategori Variabel Narsisme diketahui dengan jumlah 225 subjek dengan kategori rendah sebanyak 83 orang dengan presentase 36,9%. Sedangkan kategori sedang sejumlah 60 orang dengan presentase 26,7%. Kemudian kategori tinggi sejumlah 82 orang dengan presentas 36,4%.

## B. Pegujian Hipotesis

Pegujian Hipotesis dilakukan bertujuan untuk menguji sebuah hipotesis yang akan diajukan. Di dalam penelitian ini maka hipotesis yang diajukan adalah variabel narsisme dan harga diri pengguna instagram.

### Uji Hipotesis

Tujuan uji hipotesis menguji apakah ada hubungan antara variabel narasisme dan variabel harga diri. Pada uji Hipotesis ini menggunakan *Product Moment Carl Pearson* yang dibantu oleh aplikasi IBM SPSS 25.0. Jika taraf signifikansi  $< 0,05$  maka data dikatakan saling berhubungan, namun jika taraf signifikansi  $> 0,05$  maka data dikatakan berdistribusi tidak saling berhubungan.

**Tabel 4. 8 Uji Hipotesis**

		Narsism	Harga
		e	Diri
Narsism	Pearson	1	-,180**
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		,007
	N	225	225
Harga	Pearson	-,180**	1
	Correlation		

Sig. (2-tailed)	,007	
N	225	225

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji hipotesis *Product Moment Carl Pearson* didapatkan hasil signifikasi sebesar 0,007 yang artinya nilai tersebut kurang dari 0,05,. Dari nilai tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang berkorelasi antara variabel narsisme dan variabel harga diri. Kemudian hasil dari korelasi sejumlah -0,180 yang artinya berkorelasi berlawanan yakni apabila variabel Y mengalami kenaikan maka variabel X mengalami penurunan. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa jika variabel harga diri tinggi maka variabel narsisme rendah. Sebaliknya, jika variabel harga diri tinggi maka variabel narsisme tinggi.

### C. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan terhadap 225 responden yang terdiri dari kriteria 105 siswa-siswi SMAN 1 Taman dan 120 orang SMA 2 Wachid Hasyim Sidoarjo. Usia berkisar 15-17 tahun yang merupakan usia remaja serta memiliki aplikasi instagram di smartphone masing-masing. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara narsisme dan harga diri pengguna media sosial instagram pada remaja.

Sebelum dilakukan uji hipotesis menggunakan korelasi Product

Moment Carl Pearson maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas Kemudian dilakukan uji linieritas menggunakan IBM SPSS 25.0 dengan tujuan untuk mengetahui apakah kedua variabel bersifat linier secara signifikan antara variabel narsisme dan variabel harga diri.

Pada uji normalitas Komogorov Smirnov menggunakan aplikasi IBM SPSS 25.0. Hasil yang diperoleh sebesar 0,200 yang artinya data berdistribusi normal. Hal ini sesuai dengan kaidah uji normalitas bahwa jika taraf signifikansi  $> 0,05$  maka data dikatakan berdistribusi normal, namun jika taraf signifikansi  $< 0,05$  maka data dikatakan berdistribusi tidak normal (Muhid, 2014).

Setelah dilakukan uji normalitas maka selanjutnya dilakukan uji linieritas anova menggunakan aplikasi IBM SPSS 25.0. Hasil *Test of Linierity* yang diperoleh sebesar  $0,005 < 0,05$ . Dari hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa data bersifat linier antara variabel narasisme dan variabel harga diri. Hal ini sesuai dengan kaidah uji linieritas bahwa jika taraf signifikansi  $< 0,05$  maka data dikatakan linier, namun jika taraf signifikansi  $> 0,05$  maka data dikatakan berdistribusi tidak linier.

Berdasarkan pengelompokkan subek menurut jenis kelamin laki-laki dengan jumlah 80 orang dengan presentase 35,6% sedangkan perempuan berjumlah 185 orang dengan presentase 64,4%. Dapat disimpulkan bahwa data yang didapatkan lebih banyak jumlah perempuan dibandingkan laki-laki.

Pengelompokkan berdasarkan usia subjek didapatkan hasil bahwa

dari jumlah subjek 225 siswa-siswi terdiri dari 15 tahun yang berjumlah 11 orang dengan presentase sebanyak 4,9%. Usia 16 tahun sebanyak 116 orang dengan jumlah presentase 51,6%. Sedangkan usia 17 tahun dengan jumlah 98 orang dengan presentase 43,6%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh paling banyak berasal dari siswa-siswi yang berusia 15 tahun, kemudian disusul dengan usia 17 tahun, sedangkan usia 15 tahun menduduki peringkat paling bawah.

Kategorisasi variabel harga diri dengan jumlah 225 subjek dengan kategori rendah sebanyak 30 orang dengan presentase 13,3 %. Sedangkan kategori sedang sejumlah 88 orang dengan presentase 39,1 %. Kemudian kategori tinggi sejumlah 107 orang dengan presentas 47,6 %.

Pada kategori Variabel Narsisme diketahui dengan jumlah 225 subjek dengan kategori rendah sebanyak 83 orang dengan presentase 36,9%. Sedangkan kategori sedang sejumlah 60 orang dengan presentase 26,7%. Kemudian kategori tinggi sejumlah 82 orang dengan presentas 36,4%.

Uji Hipotesis adalah untuk menguji apakah ada hubungan antara variabel narasisme dan variabel harga diri. Pada uji Hipotesis ini menggunakan Product Moment Carl Pearson yang dibantu oleh aplikasi IBM SPSS 25.0. Hasil yang diperoleh sebesar  $0,007 < 0,05$ . Dari hasil tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara variabel narsisme dan variabel harga diri. Hal ini sesuai dengan kaidah uji

hipotesis product moment bahwa jika taraf signifikansi  $<0,05$  maka data dikatakan saling berhubungan, namun jika taraf signifikansi  $> 0,05$  maka data dikatakan berdistribusi tidak saling berhubungan. Nilai korelasi yang didapatkan  $-0,180$  yang artinya berhubungan negatif. Dari hasil tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan antara variabel narsisme dan variabel harga diri bernilai negatif. Apabila variabel narsisme tinggi maka variabel harga diri bernilai rendah, sebaliknya jika variabel narsisme rendah maka variabel harga diri naik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Maulina (2017) bahwa terdapat hubungan negatif antara harga diri dan narsisme pengguna media sosial instagram pada remaja pada siswa SMA dengan nilai korelasi  $-0,548$  yang berarti semakin rendah narsisme maka semakin tinggi harga diri, namun semakin tinggi narsisme maka semakin rendah harga diri.

Menurut Maulina salah satu faktor yang mempengaruhi narsisme adalah harga diri. Dimana seseorang dengan kepribadian yang narsis maka mempunyai kebutuhan untuk memperoleh sebuah penghargaan dan apresiasi dari orang lain demi membentuk harga dirinya. Inilah salah satu alasan dimana seseorang akan menggunakan media sosial instagram agar terpenuhinya kebutuhan tersebut (Maulina, 2017)

Narsisme sendiri adalah suatu pendekatan yang megacu pada diri sendiri dan hanya memikirkan dirinya sendiri. Seseorang berperilaku narsisme ingin terlihat sempurna dimata orang lain dan memandang keinginan serta harapannya penting . Serta selalu menginginkan pengakuan

dari orang lain (Santrock, 2012). Seseorang dengan harga diri rendah maka cenderung berperilaku narsisme tinggi dengan merasa dirinya tidak berharga dan kurang menarik dibandingkan orang lain oleh sebab itu mencari cara agar mendapat pengakuan dan perhatian dari orang lain salah satu caranya dengan memposting hal yang bersifat menarik dan mengagumkan di media sosial untuk tujuan meningkatkan pengakuan ke dirinya (Fanti & Henrich, 2015)

Sedangkan seseorang yang mempunyai harga diri tinggi maka akan merasa sangat berharga, selalu menerima dirinya apa adanya tanpa memikirkan pendapat orang lain, mampu mengerjakan hal dengan baik seperti yang orang lain kerjakan, dan selalu merasa puas terhadap dirinya sehingga seseorang dengan harga diri tinggi tidak akan berusaha mendapatkan suatu pengakuan dari orang lain untuk dikatakan hebat melainkan akan menerima dirinya apa adanya sebaik (Najib et al., 2017).

Dalam penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima yakni terdapat hubungan negatif antara variabel narsisme dan harga diri. Apabila variabel narsisme tinggi maka variabel harga diri rendah, namun jika variabel narsisme rendah maka variabel harga diri tinggi.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan di atas bahwa dapat di tarik kesimpulan terdapat hubungan negatif antara narsisme dengan harga diri pengguna media sosial instagram pada remaja. Atas dasar dari hasil penelitian beserta pembahasan maka dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis yang diajukan pada penelitian ini dikatakan diterima hal ini juga dibuktikan dengan pengujian korelasi product moment pearson dengan nilai signifikansi sebesar 0,007 yang artinya  $<0,05$  dinyatakan terdapat hubungan antara narsisme dan harga diri. Dimana semakin tinggi harga diri yang terjadi maka semakin rendah narsisme yang dimiliki oleh remaja pada sekolah SMAN 1 Taman dan SMA 2 Wachid Hasyim Sidoarjo, serta sebaliknya semakin rendah harga diri maka semakin tinggi narsisme.

#### B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti mempunyai beberapa saran sebagai berikut:

##### 1. Bagi Remaja

Pada remaja maka diharapkan dapat menerima dirinya dengan baik sehingga menjadi diri sendiri saat menggunakan media sosial instagram, kemudiam menggunakan media sosial instagram dengan baik dan benar agar mendapat manfaat yang baik.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian tentang harga diri dan narsisme pengguna instagram dengan variabel lain untuk lebih meningkatkan hasil penelitian.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, P. S., & Yudiati, M. E. A. (2009). Harga Diri dan kecenderungan Narsisme Pada Pengguna Friendster. *Jurnal Psikologi*, 3(1).
- Aprilian, D., Elita Y., & Afriyati F. (2019). Hubungan Antara Pengguna Aplikasi Tiktok dengan Perilaku Narsisme Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmiah BK*, 2(3), 220–228.
- Apriliani, F. (2015). Narsisme Facebookeer di Tinjau dari Self Esteem. *Naskah Publikasi*.
- Apsari. (2012). Hubungan antara Kecenderungan Narsisme Dengan Minat Membeli Kosmetik Merek Asing Pada Pria Metroseksual. *Jurnal Talenta Psikologi*, 2.
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian pendekatan Praktek*. PT Rineka Cipta.
- Astuti, K. (2015). Hubungan Antara Harga Diri dan Persepsi Pola Asuh Orang Tua Yanag Authoritatif dengan Sikap Remaja Terhadap Penyalahgunaan Narkoba. *Jurnal Ilmiah Guru COPE*, 2(2), 6–27.
- Azwar. (2013). *Metode penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2007). *Metode penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Biolcati, R., & Passini, S. (2018). Narcissism and self-Esteem: Different motivations for selfie posting behaviors. *Cogent Psychology*, 5.
- Cecillia, L. D. (2016). Hubungan Antara Harga Dri dengan Kecenderungan Narsistik Pada Siswa SMA Kristen 1 Salatiga yang menggunakan Jejaring Sosial Instagram. *Program Studi Psiologi FPSI-UKSW*.
- chalpin. (2002). *Kamus Lengkap Psikologi*. Ahli bahasa. Kartini Kartono. PT Raja Grafindo Persada.
- Clark. (2002). *agaimana Meningkatkan Harga Diri Remaja (Terjemahan: Tjandrasa)*. Bina rupa Aksara.
- Coopersmith. (1967). *The antecedents of self-esteem*. San Francisco: Freeman and Company.
- Perilaku Narsisme Pengguna Media Sosial Instagram pada Siswa SMA*. 1(2).
- Fanti, & Henrich. (2015). *Effect of self-esteem and narcissism on bullying and victimization during early adolescence*. 5–29.
- Freud. (2006). *Pengantar Umum Psikoanalisis*. Haris setiowati. Pustaka pelajar.
- Hurlock. (2016). *Sikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan)*. Erlangga.
- Jefrey, Carol, Brian, Anita, Geller, & Mark. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of mental Disorder Edition (DSM-V)*. American Psychiatric Publishing.
- Maulina, A. V. (2017). Hubungan Antara Harga Diri dengan Narsism Pada Remaja Pengguna Path. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Mruk. (2006). *Self-esteem Research, Theory, and Practice Toward a Positive Psychology of Self-esteem 3rd Edition*. Springer Compa.
- Muhid. (2014). *Analisis Statistik: 5 Langkah Praktis Analisis Statistik dengan SPSS for Windows*. Zifatama Jawa
- Mullai, E. dkk. (2017). Selfie Mania Infuence on adolenscent self-esteem. *Interdisciplinary Journal of Research and Development*, 2(4).

- Najib, Sugiarto, & Erawati. (2017). *Swafoto Narsistik dan Harga Diri Remaja*. 2(2), 103–110.
- Nevid, J. S. (2005). *Psikologi Abnormal* (Edisi Kelima). Erlangga.
- Noor, J. (2005). *Metode Penelitian*. Kencana.
- Prayatno. (2010). *Teknik Mudah dan Cepar Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS*. Gava Media.
- Purnamasari, A., & Agustin, V. (2018). Hubungan Citra Diri dengan Perilaku Narsisme Pada Remaja Putri pengguna Instagram di Kota Prabumuluh. *Jurnal Psibemetika*, 11(2), 115–132.
- Raskin, & Terry. (1988). A Principal-Components Analysis Of The Narcissistic Personality Inventory and Further Evidence Of Its Construct Validity. *Journal Of Personality and Social*, 54(5), 890–902.
- Rozika, L. A., & Ramdhani, N. (2016). Hubungan Antara Harga Diri dan Body Image dengan Online Self-presentation pada Pengguna instagram. *Gadjah Mada Journal Of Psychology*, 2(3), 72–183.
- Sakti, & Yulianto. (2018). *Pengguna media sosial intagram pe,bentukan identitas diri remaja*. 6(4), 490–501.
- Santi, N. N. (2016). Dampak Kecenderungan Narsiscisme Terhadap Self esteem Pada Pengguna Facebook Mahasiswa PGSD UNP. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 25–30.
- Santoso, S. (2001). *SPSS Versi 11.5 Mengelolah Data Statistik Secara Profesional*. PT. Elex Media Komputindo.
- Santrock, J. wW. (2003). *Masa Remaja Edisi keenam*. Erlangga.
- Santrock. (2012). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid 1*. Erlangga.
- Sari. (2017). FENOMENA PENGGUNA MEDIA SOSIAL IMSTAGRAM SEBAGAI KOMUNIKASI MPEMBELAJARAN ISLAM OLEH MAHASISWA FISIP UNIVERSITAS RIAU. *JOM FISIP*, 4(6).
- Sedikides. (2004). Are Normal Narcissists Psychologically Healthy?: Self- Esteem Matters. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 87, No. 3,400–416. *Journal of Personality and Social Psychology*, 87(3), 400–416.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R7D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yusuf, Pawit. M. (2010). *Komunikasi Intruksional: Teori dan Praktek*. PT. Bumi Aksara.
- <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2022/>
- <https://napoleoncat.com/stats/instagram-users-in-indonesia/2022/01/>